

**PENINGKATAN KOMPETENSI MEMBUAT BEBE ANAK MELALUI  
PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA *AUDIOVISUAL*  
DI SMK MUHAMMADIYAH 1 CEPU**

**SKRIPSI**

Diajukan Pada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Peryaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Teknik



Oleh:

**WIRASTUTI**

**05513241031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA  
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: “ **PENINGKATAN KOMPETENSI MEMBUAT BEBE ANAK MELALUI PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL DI SMK MUHAMMADIYAH 1 CEPU** ” yang di susun oleh Wirastuti Nim. 05513241031 ini telah di pertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 27 juni 2012 dan dinyatakan lulus

Susunan Dewan penguji:

		Tanda tangan
Ketua penguji :	Prapti Karomah M.Pd.	
Penguji :	Yuswati, M.Pd	
Sekretaris :	Kapti Asiatun, M.Pd	

Yogyakarta, Juli 2012

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Moch. Bruri Triyono

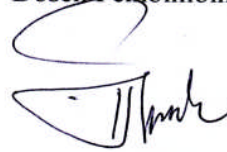
Nip. 19560216 198603 1 003

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Tugas akhir skripsi yang berjudul: “ **Peningkatan Kompetensi Membuat Bebe Anak Melalui Pembelajaran Dengan Media Audiovisual Di SMK Muhammadiyah 1 CEPU**” yang di susun oleh Wirastuti Nim. 05513241031 ini telah di setuju oleh pembimbing untuk di ujikan

Yogyakarta, juni 2012

Dosen Pembimbing



Prapti Karomah M.Pd.

Nip. 19501120 197903 2 002

## **PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI**

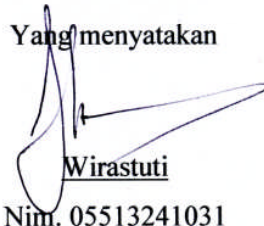
Dengan ini saya telah menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau di terbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Yogyakarta, juli 2012

Yang menyatakan



Wirastuti

Nim. 05513241031

## MOTTO

*Berantaslah kebiasaan menunda-nunda pekerjaan, menggeser tanggung jawab, takut, ragu, sok prestise yang semuanya berpangkal pada pikiran kumal. Pergunakanlah waktu sebanyak-banyaknya untuk belajar, membaca dan melatih diri pada keahlian tertentu. Cara terbaik mendepositokan waktu adalah melalui belajar”*

*(DR. Suparman Sumahamijoyo)*

*“Belajar, doa, berusaha, dan terus berjuang tak mudah putus asa, serta restu dari orang tua adalah hal-hal untuk mencapai sukses di masa depan”*

*(Penulis)*

## *PERSEMBAHAN*

*Dengan megucap syukur Alhamdulillah kupersembahkan karya sederhana ini untuk:*

□ *Bapak dan Ibu Tercinta*

*Terimakasih Atas Curahan Doa, Perhatian, Semangat dan Semua yang Terbaik yang  
Telah Diberikan Kepadaku, Semoga Selalu Dilimpahkan Rizki oleh Allah SWT*

□ *kakak-kakakku*

*Terima kasih untuk kasih sayang, doa, dukungan dan semangat yang sudah  
Diberikan*

□ *Keluarga besar SMK Muhammadiyah 1 cepu*

*Terimakasih Atas Bantuan yang slalu diberikan guna menyelesaikan laporan  
penelitian ini.*

□ *Teman-temanku Yang ikut membantu dalam menyelesaikan video pembelajaran ,*

*Terimakasih Atas Kerjasama, Bantuan, kebersamaan, dan Semangat yang selalu  
diberikan untukku. Kenangan Terindah yang Tak Terlupakan*

□ *Almamaterku*

*Terima kasih sudah mewujudkan cita-citaku sampai saat ini.*

## **ABSTRAK**

### **PENINGKATAN KOMPETENSI MEMBUAT BEBE ANAK MELALUI PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA *AUDIOVISUAL* DI SMK MUHAMMADIYAH 1 CEPU**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran membuat bebe anak dengan media audiovisual di SMK Muhammadiyah 1 Cepu. 2) Mengetahui seberapa besar Peningkatan Kompetensi Membuat Bebe Anak Melalui Pembelajaran Dengan Media *Audiovisual* Di SMK Muhammadiyah 1 CEPU.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif dengan menggunakan model spiral Kemmis dan Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI tata busana yang berjumlah 19 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan catatan lapangan dan tes unjuk kerja untuk menilai hasil pembuatan bebe anak siswa yang berupa skor nilai. Data kuantitatif dengan teknik analisis statistik dengan mencari rerata peningkatan hasil belajar siswa melalui tiga siklus. Validasi instrument dalam penelitian ini menggunakan validasi isi (*content validity*) yaitu instrument lembar unjuk kerja pembuatan bebe anak dan instrument pembuatan media audiovisual, dan validasi konstruk (*construk validity*) yaitu menggunakan pendapat dari 3 ahli (*judgment experts*) dengan lembar penilaian unjuk kerja dan lembar evaluasi media audiovisual. Realibilitas instrument menggunakan rumus *alpha cronbach*. Alur penelitian tindakan kelas terdiri dari (1) Perencanaan, penyusunan tindakan. (2) Tindakan, rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran yang akan ditetapkan. (3) Pengamatan, kegiatan pengamatan yang dilakukan pada waktu tindakan berlangsung. (4) Refleksi, mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilaksanakan dari data yang di kumpulkan.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan rata-rata hasil belajar praktek siswa sebesar 72,51 dan presentase ketuntasan belajar sebesar 36,84 %. Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 83,19 dan presentase ketuntasan belajar sebesar 89,47%. Dari penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran dengan media *audiovisual* dapat meningkatkan hasil belajar praktek membuat bebe anak siswa kelas XI semester 1 tahun ajaran 2011/2012 secara signifikan sebesar 42,10% dari siklus I ke siklus II pada pokok bahasan membuat bebe anak dengan metode pembelajaran mandiri dan diskusi kelompok di SMK Muhammadiyah 1 Cepu. Saran yang di ajukan adalah pembelajaran dengan media *audiovisual* dapat dilaksanakan oleh guru untuk meningkatkan pencapaian kompetensi membuat bebe anak

## **ABSTRAK**

### **INCREASED THE COMPETENCE TO MAKE BEBE KIDS LEARNING THROUGH WITH AUDIOVISUAL MEDIA IN SMK MUHAMMADIYAH 1 CEPU**

This research aims to: 1) Know the implementation of learning make bebe kids with audiovisual media in SMK Muhammadiyah 1 Cepu. 2) Know how much increase the competence to make bebe kids learning through with audiovisual media in SMK Muhammadiyah 1 Cepu

This research is classroom action research in collaboration using the model spiral Kemmis dan Taggart. These research subjects is class XI student of fashion which amounts to 19 students. Data collection techniques using field notes and test performance to assess the child's creation bebe student that a score value. Quantitative data with statistical analysis techniques by finding the average increase in student learning outcomes through three cycles. Validation of instruments in this study using content validation that is instrument performance sheets made bebe kids and instrument-making audiovisual media, and konstruk validity that is use the opinion of three judgment experts the performance assessment form and performance evaluation sheet. reliability of the instrument using the alpa cronbach formula. Flow consists of classroom action research: (1) Preparation of action plan, (2) Action, the draft strategy and learning application scenarios that will be set. (3) Observation, activities of the observations made at the time of the activity. (4) Reflection, a thorough review the actions that have been performed of data have been collected.

Results of research on cycle I shows the average results of students' learning practices at 72.52 and the percentage of completeness learning at 36,84%. Results of research on cycle I shows the average results of students' learning practices at 83,19 and the percentage of completeness learning at 89,47%. Of this research can be obtained that learning with audiovisual media can improve learning outcomes practices make bebe kids class XI student of fashion first semester of school year 2011/2012 significantly by 42,10% of cycles I to cycles II on the subject make bebe kids with self-learning method and discussion group in SMK Muhammadiyah 1 Cepu. The suggestions is learning with audiovisual media can implemented by teachers to improve achievement of competence made bebe kids.



## KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah-Nya, sehingga penulis pada kesempatan ini dapat menyelesaikan tugas penyusunan Skripsi guna memenuhi syarat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi srata 1 pada Fakultas Teknik, Jurusan Pendidikan Teknik Boga Busana, Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul

**“PENINGKATAN KOMPETENSI MEMBUAT BEBE ANAK MELALUI PEMBELAJARAN DENGAN MEDIA *AUDIOVISUAL* DI SMK MUHAMMADIYAH 1 CEPU “**

Pada kesempatan yang baik ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Dr. Moch. Bruri Triyono, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
3. Noor Fitrihana, M. Eng selaku Ketua Jurusan PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
4. Kapti Asiatun, M.Pd selaku Koordinator Program Studi Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta
5. Prapti karomah, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam proses penyusunan penelitian ini
6. Tim Dosen Penguji Tugas Akhir Skripsi
7. Seluruh Staf pengajar dan Karyawan PTBB FT UNY Yogyakarta
8. Drs Bisri Mustofa selaku kepala sekolah SMK Muhammadiyah 1 Cepu

9. Keluarga besar SMK Muhammadiyah 1 Cepu

10. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penulisan kripsi ini.

Penulis menyadari, dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Desember 2011

Penulis

Wirastuti

Nim. 05513241031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii

## BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.....	1
B. Indentifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat penelitian .....	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis.....	7

## BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis .....	8
1. Pembelajaran.....	9
a. Pengertian pembelajaran.....	9
b. Tujuan Pembelajaran.....	11
2. Kompetensi Membuat bebe anak .....	14
a. Kompetensi .....	14
b. Standar kompetensi keahlian .....	14

b. Kompetensi keahlian Tata Busana.....	15
c. Kompetensi dasar membuat bebe anak .....	17
3. Media pembelajaran.....	28
a. Pengertian media.....	28
b. Media pembelajaran.....	29
c. Manfaat media.....	38
d. Criteria media.....	31
e. Jenis-jenis media.....	32
f. Media <i>audiovisual</i> .....	33
4. Peningkatan Kompetensi Membuat Bebe Anak Melalui Media <i>Audiovisual</i> .....	35
B. Penelitian Relevan.....	38
C. Kerangka Berfikir.....	39
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	40
B. Setting Penelitian.....	43
C. Rancangan Penelitian .....	43
1. Siklus I .....	43
2. Siklus II .....	46
D. Teknik pengumpulan data .....	48
E. Instrumen penelitian .....	49
F. Uji Validasi dan reabilitas .....	53
G. Teknik analisis data .....	56
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil penelitian.....	61
1. Diskripsi lokasi .....	61
2. Diskripsi Tindakan Pra siklus .....	62
3. Diskripsi Hasil Siklus I .....	64
4. Diskripsi Hasil siklus II .....	71
B. Keterbatasan Penelitian .....	88

## BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan .....	90
B. Implikasi/Rekomendasi .....	91
C. Saran .....	92
D. Keterbatasan .....	93

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN.....

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kampung Buka .....	20
----------	--------------------	----

Gambar 2	Kampuh balik .....	20
Gambar 3	Kampuh balik yang di ubah .....	21
Gambar 4	Proses memasang kerah uang dipasangkan .....	22
Gambar 5	Proses memasang lengan .....	23
Gambar 5.1	Gambar jadi lengan yang sudah di sambung .....	23
Gambar 6	Tusuk balut .....	24
Gambar 7	Tusuk kelim sembunyi .....	24
Gambar 8	Setikan mesin .....	25
Gambar 9	Desain bebe anak .....	25
Gambar 10	Pola penelitian tindakan kelas kemmis dan Mc Taggart .....	48

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kompetensi kejuruan bidang keahlian tata busana .....	16
Tabel 2. Kisi-kisi pembelajaran dengan media <i>audiovisual</i> .....	50
Tabel 3. Kisi-kisi penilaian unjuk kerja .....	50
Tabel 4. Kriteria penilaian unjuk kerja.....	51
Tabel 5. Interpretasi penilaian kompetensi belajar siswa .....	52
Tabel 6. Kisi-kisi aspek penilaian .....	53
Tabel 7. Interpretasi penilaian kompetensi siswa .....	59
Tabel 8. Nilai free tes unjuk kerja .....	62
Tabel 9. Daftar rekapitulasi hasil evaluasi unjuk kerja siklus I .....	68
Tabel10. Daftar rekapitulasi hasil evaluasi unjuk kerja siklus II .....	74

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Ketuntasan hasil tes unjuk kerja (Pra siklus) .....	63
---	----

Grafik 2. Diagram perbandingan hasil Pra siklus dan Siklus I .....	70
Grafik 3. Diagram perbandingan Pra siklus, Siklus I dan Siklus II .....	76
Grafik 4. Diagram perbandingan hasil kompetensi siswa .....	76

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sekolah menengah kejuruan (SMK) khususnya bidang keahlian tata busana merupakan salah satu pendidikan formal yang bertujuan menyiapkan siswa untuk menjadi tenaga kerja professional, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup pekerjaan tata busana khususnya.

Siswa sekolah menengah kejuruan bidang tata busana dibekali ilmu maupun ketrampilan sesuai dengan bidangnya, sehingga mempunyai kualitas siap kerja. Ada berbagai macam keahlian dan ketrampilan yang wajib dimiliki oleh siswa tata busana untuk menjadi tenaga kerja *professional* salah satunya adalah keahlian dan ketrampilan membuat busana anak khususnya bebe anak. Membuat bebe anak adalah salah satu bidang keahlian yang terangkum dalam standar kompetensi membuat busana yang wajib dimiliki oleh setiap siswa tata busana.

Siswa adalah salah satu unsur pendidikan yang paling penting dan memiliki variasi dalam menyerap pengetahuan, emosi, cara belajar, motivasi dan latar belakang. Media pembelajaran pada dasarnya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena hasil belajar siswa sebagai indikator kualitas pendidikan. Hasil belajar dapat menggambarkan kemampuan-kemampuan yang telah dicapai selama proses pembelajaran. Baik buruknya media pembelajaran ditentukan oleh patokan yaitu tujuan pembelajaran, hasil belajar peserta didik, situasi belajar,



kemampuan guru dalam menguasai materi, juga media yang tepat guna lebih meningkatkan efektifitas dan efisiensi waktu sehingga diperoleh hasil belajar yang meningkat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan melalui Badan Standart Nasional Pendidikan (BSNP)

Setelah diadakan survei dengan melakukan kunjungan, wawancara, dan observasi di salah satu SMK tata busana di kota Cepu. Di SMK Muhammadiyah 1 Cepu khususnya jurusan tata busana, di ketahui bahwa hanya 10% kegiatan pembelajaran tata busana yang menggunakan teknologi multimedia baik berupa computer, audio, visual, *audiovisual*, internet dan lain-lain. Hal ini di karenakan belum di manfaatkannya teknologi multimedia sebagai salah satu media pembelajaran ketrampilan proses membuat busana di sekolah tersebut. Kenyataan ini tak sejalan dengan tuntutan di era globalisasi yang sebagian besar telah menggunakan teknologi multimedia termasuk media *audiovisual* sebagai salah satu media pembelajaran mandiri.

Disamping itu yang menjadi penyebab kurang berhasilnya pencapaian kompetensi menjahit bebe anak yang dirasa peneliti ketika proses pembelajaran berlangsung siswa kurang tertarik dan cenderung merasa jenuh di karenakan minimnya media yang di gunakan ketika proses pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu beberapa kendala seperti kurangnya jam mata pelajaran praktek menjahit, terbatasnya staf pengajar tata busana, dan kurangnya media yang mampu mewakili keseluruhan materi membuat busana anak. Hal ini berakibat pada kurang tercapainya pencapaian kompetensi membuat bebe anak sesuai yang di harapkan. Oleh sebab itu penulis mengkaji

untuk mendapatkan solusi yang tepat untuk memperkecil hambatan yang ada dengan memanfaatkan media *audiovisual* yang berkembang saat ini dalam proses belajar

Setelah dia adakan survey lebih lanjut di kelas XI tata busana ditemukan bahwa pada hasil belajar membuat bebe anak baru 15 % dari 19 siswa yang di nyatakan lulus KKM yaitu >75

Sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dari ranah kognitif, ranah efektif, maupun psikomotorik siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menciptakan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa membuat busana terutama bebe anak. Berdasarkan permasalahan di atas penulis ingin membantu untuk memecah masalah tersebut oleh karena itu peneliti mengambil judul “Pencapaian Kompetensi Membuat Bebe Anak Melalui Pembelajaran Dengan Media Audiovisual Di SMK Muhammadiyah 1 Cepu.

## **B. Indentifikasi masalah**

Dari latar belakang diatas maka dapat di indentifikasi permasalahan berdasarkan komponen-komponen proses belajar mengajar sebagai berikut.

1. Siswa mengalami kejenuhan selama proses pembelajaran membuat bebe anak sehingga berakibat pada hasil unjuk kerja siswa yang tidak sesuai dengan standar KKM yang sudah di tentukan.

2. Terbatasnya jumlah alat peraga dan fasilitas ruang praktek atau laboratorium tata busana di sekolah sehingga proses pembelajaran menjahit bebe anak belum maksimal
3. Banyaknya siswa yang kurang tertarik dan merasa jenuh pada pembelajaran membuat bebe anak .
4. Terbatasnya tenaga pendidik tata busana yang ada di sekolah.
5. Adanya kecenderungan perubahan instruksi membuat bebe anak yang tiba-tiba oleh guru. Sehingga konsentrasi dan pengetahuan membuat bebe anak yang sebagian sudah di pahami siswa menjadi kacau.
6. Alokasi waktu dalam proses membuat bebe anak masih sangat kurang sehingga tidak memungkinkan dalam proses pembimbingan perorangan

### **C. Pembatasan Masalah**

Karena banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran membuat bebe anak maka salah satu dari komponen-komponen yang akan di teliti adalah media pembelajaran. Karena dengan menggunakan media pembelajaran pada proses belajar mengajar di kelas akan membantu efektivitas pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran. Membantu meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, membantu meningkatkan pemahaman, menyajikan materi lebih menarik dan jelas. Pada penelitian tindakan pencapaian kompetensi membuat bebe anak di SMK Muhammadiyah 1 Cepu, peneliti menggunakan media Audiovisual karena prosedur penggunaan media sesuai dengan materi yang akan di teliti.

#### **D. Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang identifikasi serta analisis masalah maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini berupa:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membuat bebe anak dengan menggunakan media *audiovisual* di SMK Muhammadiyah 1 Cepu kelas XI tata busana.
2. Seberapa besar peningkatan kompetensi membuat bebe anak dengan menggunakan media *audiovisual* di SMK Muhammadiyah 1 Cepu kelas XI tata busana.

#### **E. Tujuan penelitian**

Penelitian bertujuan untuk meneliti dan mengetahui pencapaian kompetensi membuat bebe anak melalui pembelajaran dengan media *audiovisual* di SMK Muhammadiyah 1 Cepu.

Berdasarkan rumusan masalah yang di ajukan, maka tujuan penelitian ini meliputi:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran membuat bebe anak dengan menggunakan media *audiovisual* di SMK Muhammadiyah 1 Cepu kelas XI tata busana
2. Peningkatan kompetensi membuat bebe anak dengan menggunakan media *audiovisual* di SMK Muhammadiyah 1 Cepu kelas XI tata busana

#### **F. Manfaat penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran dengan media *audiovisual* sebagai metode pembelajaran kelompok maupun perorangan yang dapat mempermudah peserta didik dalam menyerap pengetahuan dan ketrampilan proses sehingga dapat meningkatkan kompetensi peserta didik. Terutama kompetensi membuat bebe anak

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu pembelajaran peserta didik untuk meningkatkan kompetensi membuat bebe anak.
- b. Membuat suasana yang menyenangkan sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.
- c. Bagi guru dan calon guru, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan pengetahuan tentang media pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kompetensi membuat bebe anak.
- d. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di sekolah sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A Tinjauan Teoritis**

Sebelum menyusun teori yang berhubungan dengan penelitian ini, akan didahului pengertian itu sendiri di dalam setiap penelitian, teori adalah sangat penting, yaitu digunakan untuk mengupas dan menganalisis suatu persoalan dan permasalahan yang dihadapi oleh seorang peneliti. Menurut Prof. Bintoro Tjokroamidjojo teori itu adalah:

Teori dapat diartikan sebagai ungkapan hubungan kausal yang logis antara variabel dalam bidang tertentu, sehingga dapat digunakan sebagai kerangka berfikir (*frame of thinking*) dalam memahami permasalahan yang timbul dalam bidang tertentu.

Sedangkan yang dimaksud teori menurut Sofyan Effendi menyatakan :

“ Teori adalah sarana pokok untuk menyatakan hubungan sistematis antara fenomena social maupun fenomena alami yang hendak diteliti.”

Berdasarkan pendapat dari kedua ahli diatas tersebut dapat dilihat bahwa teori menunjuk pada pengertian pernyataan menjelaskan hubungan antara beberapa variabel penelitian. Adapun yang dimaksud dengan landasan teori menurut Koetjaningrat adalah:

Pengetahuan yang diperoleh dari tulisan dan dokumen-dokumen yang bersangkutan serta pengalaman kita sendiri merupakan landasan pemikiran selanjutnya mengenai masalah yang diteliti. Memperdalam pengetahuan mengenai masalah berarti juga memperoleh suatu pengertian tentang teori-teori yang bersangkutan.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka variabel-variabel yang akan dijelaskan hubungannya adalah variabel media *audiovisual* dengan

Kompetensi membuat bebe anak di SMK Muhammadiyah 1 cepu. Adapun penjelasan beberapa variabel penilaian dan pengaruh antar variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

## **1. Pembelajaran**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Didunia pendidikan banyak teori tentang belajar. Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakannya didalam belajar atau membelajarkan orang lain. Belajar dapat dirumuskan sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil pengalaman yang berlalu. Belajar merupakan suatu aktivitas yang menumbuhkan perubahan relative permanen sebagai akibat upaya-upaya yang dilakukan (Suhaenah Suparno, 2001: 2). Sedangkan menurut Sugihartono dkk (2007) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar selalu mempunyai hubungan dengan arti perubahan tingkah laku, setelah itu memiliki pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai.

Menurut Cagne dan Biggs (Tengku Zahra Djaafar, 2001) pembelajaran adalah rangkaian peristiwa yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah, dengan tujuan membantu siswa atau orang untuk belajar.

Menurut (Tengku Zahra Djaafar, 2001) pembelajaran usaha mengelolah lingkungan dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Sedangkan menurut Sudjana (Sugihartono dkk, 2007) pembelajaran adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Dari beberapa pendapat tentang pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi belajar mengajar dengan melibatkan komponen-komponen pembelajaran yang meliputi: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, teknik mengajar, siswa, media, guru dan evaluasi hasil belajar.

Adapun kriteria materi pembelajaran menurut Wingkel (2004: 332) yaitu:

- 1) Materi/bahan pengajaran harus relavan terhadap tujuan instruksional yang harus dicapai.
- 2) Materi/bahan pengajaran harus sesuai dengan taraf kesulitan dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengelola bahan itu.
- 3) Materi/bahan pengajaran harus dapat menunjang motivasi siswa, antara lain karena relavan dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa.
- 4) Materi/bahan pengajaran harus membantu untuk melibatkan diri secara aktif, baik dengan fikiran sendiri maupun melakukan berbagai kegiatan.
- 5) Materi/bahan pengajaran harus sesuai dengan prosedur didaktis yang diikuti.
- 6) Materi/bahan pengajaran harus sesuai dengan media pelajaran yang disediakan.



Proses pembelajaran akan dapat berjalan dan berhasil dengan baik apabila guru atau pendidik mampu mengubah diri peserta didik selama ia terlibat dalam proses pembelajaran itu, sehingga dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya. Oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa aktif dan siswa dapat mencapai kompetensi sesuai yang diharapkan.

#### **b. Tujuan Pembelajaran**

Proses pembelajaran yang efektif ditandai dengan adanya pencapaian tujuan, oleh karena itu. Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yakni pembelajaran umum dan khusus (TPU dan TPK). TPU merupakan tujuan umum yang menyangkut berbagai pokok bahasan sedangkan TPK merupakan penjabaran dari TPU yang diwujudkan dalam bentuk satuan pelajaran. Hamalik (1984:77) merumuskan konsep tujuan pembelajaran adalah menitik beratkan pada tingkah laku siswa atau perbuatan sebagai output (keluaran) pada sisi masing-masing siswa yang perlu diamati. Dengan demikian proses pembelajaran memberikan dampak tertentu pada tingkah laku siswa.

Bloom yang diterjemahkan oleh Hamalik (1984:19) merinci tujuan pembelajaran yang mencakup tiga aspek, yaitu

aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif tersebut memiliki enam tingkatan, yaitu:

- 1) *Knowledge* (pengetahuan), contoh tujuan yang terkait dengan kemampuan mengingat, menghafal, menyebut ulang dan meniru.
- 2) *Comprehension* (pemahaman), contoh tujuan yang terkait dengan tujuan untuk mengerti, menyatakan kembali bentuk lain dan menginterpretasi.
- 3) *Application* (penerapan), contoh tujuan yang berkaitan dengan penerapan teori, prinsip dan informasi.
- 4) *Analysis* (analisis), contoh tujuan yang berkaitan dengan penggabungan bagian-bagian wadah.
- 5) *Synthesis* (sintesis), contoh tujuan yang berkaitan dengan menentukan suatu kriteria tertentu pada suatu kegiatan.
- 6) *Evaluation* (evaluasi), contoh tujuan yang berkaitan dengan menentukan suatu kriteria tertentu pada suatu kegiatan.

Manfaat yang tampak dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang secara jelas adalah:

- 1) Pembelajaran lebih baik dan efektif.
- 2) Hasil belajar akan dapat dicapai lebih efisien.
- 3) Metode mengajar yang sesuai dapat dipilih secara lebih mudah.
- 4) Cara menyusun alat evaluasi lebih mudah.
- 5) Hasil evaluasi akan lebih baik.

Teori belajar digunakan oleh guru untuk mengajarkan berbagai konsep materi pelajaran. Sebab dalam proses pembelajaran berpedoman teori-teori belajar. Pemanfaatan teori belajar sangat penting sekali bagi guru, dalam rangka mengintegrasikan antara pengalaman lapangan dengan teori-teori yang terdapat dalam pembelajaran.

Waridjan et all (1989:108), menggolongkan teori belajar ke dalam dua pokok pandangan, yaitu: Behavioristik yang melahirkan Teori Koneksionisme dan Teori Kondisioning. Teori belajar koneksionisme diciptakan oleh Thorndike dalam Waridjan et all (1989:108) yang berpendapat bahwa belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respons. Menurut Thorndike, ada tiga hukum pokok dalam belajar, yaitu:

1) *Law of Readiness* (Hukum Kesiapan).

Bila respon terdapat stimulus didukung kesiapan untuk bertindak, maka respon itu memuaskan.

2) *Law of Exercise* (Hukum Latihan).

Makin sering suatu koneksi S-R dipraktikkan maka koneksi itu makin erat, setiap praktik yang berhasil perlu disertai oleh hadiah (reward).

3) *Law of Effect* (Hukum Akibat)

Bila mana terjadi koneksi antara S-R dan diikuti dengan keadaan yang memuaskan, maka koneksi itu lebih kuat.

Sebaliknya bila koneksi itu diikuti dengan keadaan yang tidak memuaskan, maka kekuatan koneksi itu menjadi berkurang.

## **2. Kompetensi membuat bebe anak**

### **a. Kompetensi**

Kompetensi adalah kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para peserta didik pada tahap pengetahuan, ketrampilan, dan sikap (Martinis Yamin, 2009: 126). Sedangkan menurut Joko Susilo (2007:140), kompetensi adalah gambaran penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat/ utuh yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati atau diukur.

Berdasarkan pengertian diatas, kompetensi dapat diartikan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dimiliki oleh seseorang yang dapat diukur atau diamati.

### **b. Standar kompetensi keahlian**

Standar kompetensi lulusan (SKL) menurut Dit PSMK (2008: iv) adalah kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester; standar kompetensi terdiri dari sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan buku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional. Sedangkan menurut Djemari (2004: 5), standart kompetensi adalah ukuran minimal yang mencakup pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dicapai, diketahui dan mahir dilakukan oleh peserta didik pada setiap tingkatan

dari suatu materi yang diajarkan. Dari beberapa definisi diatas standart kompetensi adalah merupakan batas dan arah kemepuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran

**c. Kompetensi Keahlian Tata Busana**

Kompetensi diartikan sebagai kecakapan yang memadahi untuk melakukan suatu tugas atau sebagai memiliki ketrampilan dan kecakapan yang disyaratkan (Suhaenah Suparno, 2001: 27). Hamzah (2007:78) kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berfikir dalam segala sesuatu dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama, sedangkan menurut Johnson (dalam Suhaenah Suparno, 2001: 27 ) kompetensi sebagai perbuatan rasional yang memuaskan untuk memenuhi tujuan dalam kondisi yang diinginkan.

Dari definisi di atas kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan kemampuan untuk membangun pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman serta pembelajaran yang dilakukan.

Profil kompetensi lulusan SMK terdiri dari kompetensi umum dan kompetensi kejuruan. Masing-masing telah mengacu pada tujuan

pendidikan nasional, sedangkan kompetensi kejuruan mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI).

SMK terbagi menjadi beberapa bidang keahlian, salah satunya adalah bidang keahlian tata busana. Setiap bidang keahlian mempunyai tujuan menyiapkan peserta didiknya untuk bekerja dalam bidang tertentu. Secara khusus tujuan program keahlian tata busana adalah membekali peserta didik dengan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap agar berkomunikasi.

**Table 1. Kompetensi kejuruan bidang keahlian tata busana**

Standar kompetensi	Kompetensi dasar
1. Menggambar Busana (fashion drawing)	Memahami bentuk bagian-bagian busana Mendiskripsikan bentuk proporsi tubuh anatomi beberapa tipe tubuh manusia Menerapkan teknik pembuatan desan busana Penyelesaian pembuatan gambar busana
2. Membuat pola (Pattern making)	Menguraikan macam-macam teknik pembuatan pola (teknik konstruksi dan teknik draping) Membuat pola
3. Membuat busana wanita	Mengelompokkan macam-macam busana wanita Memotong bahan Menjahit busana wanita Menyelesaikan busana wanita dengan jahitan tangan Melakukan pengepresan Menghitung harga jual
4. Membuat busana pria	Mengelompokkan macam-macam busana pria Memotong bahan Menjahit busana pria Menyelesaikan busana pria dengan jahitan tangan Melakukan pengepresan Menghitung harga jual
5. Membuat bebe anak	Mengelompokkan macam-macam bebe anak Memotong bahan Menjahit bebe anak Menyelesaikan busana dengan jahitan tangan Melakukan pengepresan Menghitung harga jual
6. Membuat busana bayi	Mengelompokkan busana bayi Memotong bahan

	Menyelesaikan busana dengan jahitan tangan Melakukan pengepresan Menghitung harga jual
7. Memilih bahan baku	Mengidentifikasi bahan utama dan bahan pelapis Mengidentifikasi pemeliharaan bahan tekstil Menentukan bahan pelengkap
8. Membuat hiasan pada busana	Mengidentifikasi hiasan busana Membuat hiasan pada kain atau bahan
9. Mengawasi mutu busana	Memberikan kualitas bahan utama Memeriksa kualitas bahan pelengkap Memeriksa mutu pola Memeriksa mutu potong Memeriksa hasil jahit

**Sumber: KTSP Spectrum 2009**

Kompetensi kejuruan merupakan kompetensi yang termuat dalam program produktif kurikulum SMK. Program produktif berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Nasional (SKN).

#### **d. Kompetensi Membuat Bebe Anak**

##### **1) Busana anak**

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, busana adalah segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki (Roesbani, 1986). Pakaian dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, baik dengan maksud melindungi tubuh maupun memperindah penampilan tubuh dengan cara memakai busana.

Menurut Uswatun Hasanah(2011: 3) busana anak adalah segala sesuatu yang di pakai anak-anak mulai dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki, segala pelengkap seperti bando, topi, sepatu, tas merupakan bagian dari busana anak.

## 2) Menjahit bebe anak

Dalam pembuatan bebe anak tidaklah lepas dari penerapan teknik jahit yang digunakan. Pada dasarnya teknik jahit yang digunakan tidaklah jauh berbeda, akan tetapi mengingat kegiatan anak yang sangat atraktif mengharuskan membuat busana yang cukup kuat hingga pakaian anak tidak mudah koyak atau sobek jahitannya

Menjahit busana adalah proses menyambung atau menjahit bagian-bagian busana yang lebih di kenal dengan istilah teknologi busana. Berikut ini adalah teknik menjahit yang baik digunakan pada bebe anak

### a) Kampuh

Kampuh adalah kelebihan jahitan atau tambahan jahitan untuk menghubungkan dua bagian dari busana yang di jahit. misalnya menghubungkan bahu depan dengan bahu belakang, sisi depan dengan sisi belakang. Macam kampuh untuk bebe anak menurut Uswatun Hasanah(2011: 35) ada tiga: kampuh buka, kampuh balik, dan kampuh balik yang diubah

### b) Menjahit kerah

Kerah merupakan bagian dari busana yang dapat berfungsi sebagai hiasan dan dapat digunakan untuk meletakkan pelengkap busana, misalnya: dasi, pita dan lain-



lain. Model kerah dapat bervariasi dan dapat disesuaikan dengan permintaan model busana itu sendiri. Dasar pembuatan kerah ada dua yaitu kerah yang dipasangkan dan kerah yang menyatu dengan badan.

#### c) Menjahit lengan

Lengan merupakan bagian dari busana yang tidak mudah dikerjakan. Untuk mendapatkan hasil pemasangan lengan yang jatuh pada badan terasa enak dan rapi. Diperlukan ketrampilan yang pada waktu penyelesaiannya dengan melihat jahitan-jahitan dan pas lengannya dapat diketahui sejauh mana mutu jahitan dan ketrampilan si pembuat pakaian

#### 3) Tujuan mempelajari teknik menjahit bebe anak

Menjahit busana adalah proses menyambung atau menjahit bagian-bagian busana yang lebih di kenal dengan istilah teknologi busana. Untuk mendapatkan hasil teknologi busana yang baik dan halus diperlukan ketrampilan dan ketepatan jahitan, karena dengan melihat hasil jahitan dapat kita ketahui sejauh mana mutu jahitan dan ketrampilan si pembuat pakaian. Sehingga peneliti menganggap perlunya teknik pembelajaran menjahit bebe anak yang sesuai.

#### 4) Teknik menjahit busana

Saat awal belajar menjahit, kesulitan yang paling sering dikeluhkan adalah saat menjahit atau menyambung bagian-bagian

busana. Hal ini dikarenakan setiap bagian-bagian bebe anak di butuhkan teknologi penanganan yang berbeda dan memiliki tingkat kesulitannya masing-masing.

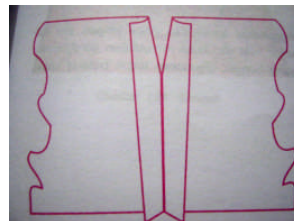
Dibawah ini adalah teknologi menjahit bagian-bagian busana.

a) Kampuh

Kampuh adalah tambahan jahitan untuk menghubungkan dua bagian busana yang di jahit, misalnya menghubungkan bahu depan dengan bahu belakang, sisi depan dengan sisi belakang, dan seterusnya. Macam kampuh bebe anak menurut Uswatun Hasanah(2011: 35)

(1) Kampuh buka

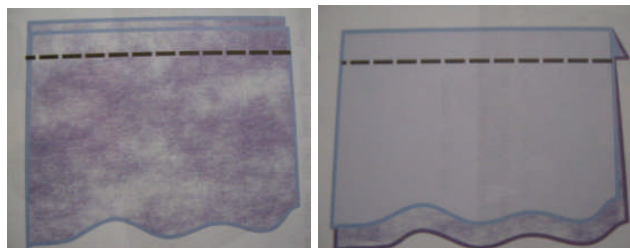
Kampuh buka adalah kampuh yang dijahit pada bagian buruk tepat pada garis pola dengan bagian yang bertiras (sisa kampuh) dibuka. Lebar kampuh buka  $\pm$  2-2,5cm, dan selesainya 1,5 cm lebih.



**Gambar 1. Kampuh buka**

(2)Kampuh balik

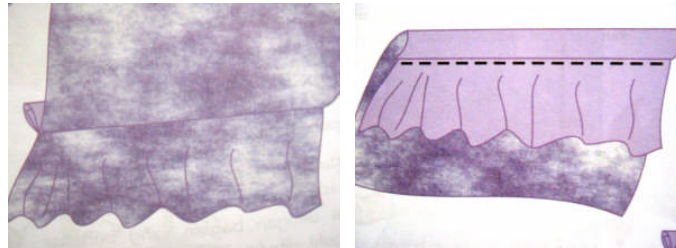
Proses pengerjaan kampuh balik yaitu permukaan buruk kain bertemu dengan kain buruk lainnya, dijahit pada bagian buruk kain tepat pada garis pola. Tambahan kampuh yang dibutuhkan 1 cm, lebar kampuh selesai  $\frac{1}{2}$  cm atau kurang.



## **Gambar 2. Kampuh balik**

### **(3)Kampuh balik yang di ubah**

Kampuh balik yang diubah adalah kampuh yang di jahit dengan dua kali setikan yang salah satu bagian kain licin/rata dan satunya lagi berkerut. Lebar kampuh yang berkerut  $\frac{1}{2}$  cm dan lebar yang licin dan rata 3 kali  $\frac{1}{2}$  cm.

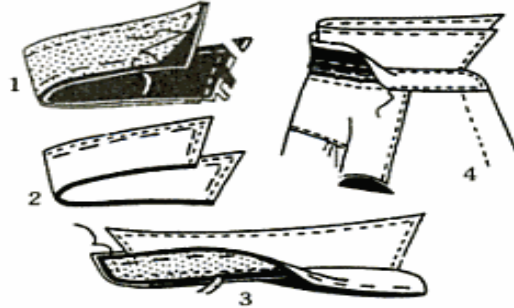


**Gambar 3. Kampuh balik yang di ubah**

### **b) Menjahit kerah**

Dasar pemasangan kerah ada 2 yaitu yang pertama kerah yang dipasangkan dan kedua kerah yang menyatu dengan badan. Di bawah ini adalah contoh teknik menjahit kerah yang di pasangkan menurut Uswatun Hasanah (2011: 100-111)

- Lekatkan kain keras pada lapisan kerah dengan cara di setrika
- Setrika/ pres kerah
- Jahit/tindas kampuh kerah sepanjang kain keras
- Potong ujung kerah agar pada saat di balik dapat membentuk sudut yang bagus
- Balik kerah dan buat sudut kerah sesuai dengan model
- Jahit/tindas tepi kerah sengan jarak tepi 3-5 mm sepanjang tepi kerah.
- Lipat kampuh kaki kerah kearah kain keras dan jahit dengan mesin.
- Pasang kelepak kerah diantara dua helai kerah dan lapisan yang telah di beri lapisan dan jahit mulai dari sudut tepi bawah kaki kerah kiri menuju ke kanan atau sebaliknya



**Gambar 4. proses pemasangan kerah yang di pasangkan**

c) Menjahit lengan

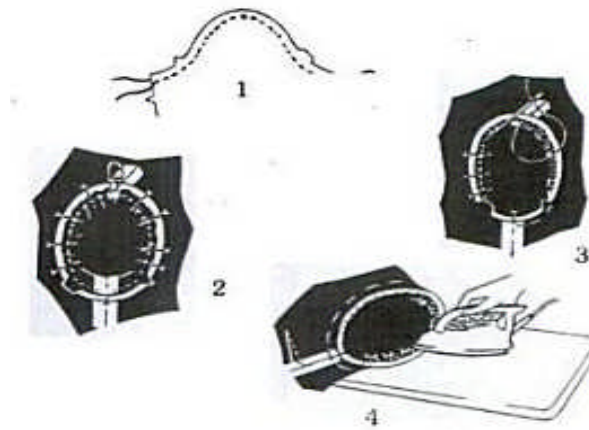
Sebenarnya pola lengan memang sengaja dibuat lebih panjang, agar jika dijahit dengan cara yang benar akan menghasilkan bentuk lengan yang terlihat lebih berisi dan tidak lepek, hanya saja untuk menjahitnya memang membutuhkan sedikit teknik dan ketelatenan.

langkah-langkah mudah dalam menjahit lengan agar menghasilkan jahitan lengan yang rapi.

- Setik sekitar bagian dari lengan baju pada garis jahit, gunakan setik longgar. Tarik benangnya dan kerutkan, terutama pada bagian kepala lengan baju. Setik kampuh lengan baju dengan setrika terbuka
- Jarumi lengan baju ke dalam lubang lengan. Sesuaikan dengan tanda-tanda jahitan, titik tengah lengan baju pada jahitan pundak. Dimulai dari titik tengah lengan baju, teriklah benang

dari sekoci dikerut sampai kepala lengan baju sesuai/pas dengan lubang lengan.

- Jarumi dan jelujur lengan baju kuat-kuat pada tempatnya. Hilangkan kerutan yang penuh dan kepala lengan baju degan menyetrika kampuh jahitan lengan serta lubang lengan baju kedalam lubang lengan dengan bagian lengan baju paling atas pada mesinnya.
- Kampuh jahit. Pada puncak lengan baju, dibalikkan kearah lengan baju dan sisanya di balik ke atas pada bawah lengan.



**Gambar 5. proses pemasangan lengan.**



**Gambar 5.1. Gambar jadi lengan yang sudah di sambung**

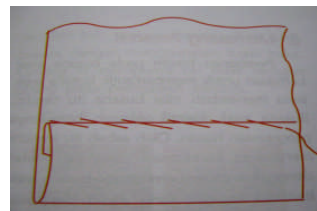
#### d) Kelim

Kelim adalah penyelesaian tepi kain seperti bawah rok dan lengan. Pengerjaan kelim dengan cara di lipat ke bagian buruk selebar 2-3 cm lalu di sum dengan rapi

Berikut adalah Berbagai tusuk kelim yang digunakan untuk bebe anak menurut Uswatun Hasanah (2011: 118-119)

##### 1. Tusuk balut

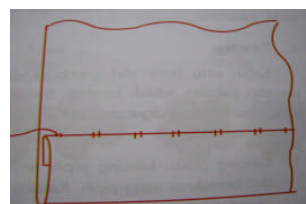
Tusuk ini jarang digunakan untuk bebe anak tetapi lebih sering di gunakan untuk pakaian dewasa. Untuk bebe anak, tusuk ini di gunakan untuk memasang asesoris (bros) pada pakaian.



**Gambar 6. Tusuk balut**

##### 2. Tusuk kelim sembunyi

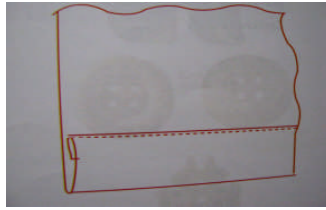
Tusuk kelim ini hasilnya lebih rapi di bandingkan tusuk kelim lainnya. Dengan tusuk ini menyelesaikan kelim tidak akan tampak tusuk tersebut dari bagian baik maupun bagian buruk pakaian



**Gambar 7. Tusuk kelim sembunyi**

##### 3. Setikan mesin

Setikan mesin saat ini banyak digunakan untuk menyelesaikan tepi kain karena dengan setikan mesin pada busana terutama bebe anak lebih kuat di bandingkan tusuk kelim lainnya.



**Gambar 8. Setikan mesin**



**Gambar 9. Bebe anak**

#### 5) Penilaian membuat bebe anak

##### a) Criteria ketuntasan minimal

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dimaksud dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah batas minimal yang harus dicapai oleh siswa agar dapat dinyatakan lulus Kompetensi Dasar. Adapun rambu-rambu penetapan KKM adalah sebagai berikut:

- (1) KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran
- (2) KKM ditetapkan oleh forum Musyawarah Guru mata pelajaran (MGMP) di sekolah

- (3) KKM dinyatakan dalam bentuk presentase berkisar antara 0-100.
- (4) Criteria ditetapkan untuk masing-masing indicator idealnya berkisar 75 %
- (5) Sekolah dapat menetapkan KKM di bawah criteria ideal
- (6) Dalam menentukan KKM dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata siswa, kompleksitas indicator, dan kemampuan sumber daya pendukung.
- (7) KKM dapat dicantumkan dalam lembar hasil belajar siswa (LHBS) sesuai model yang dipilih sekolah

Jadi, dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa SMK Muhammadiyah 1 Cepu, criteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran membuat busana adalah 75 karena mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata siswa yang belum mencapai criteria ideal yang berkisar 75%-, kompleksitas indicator, dan kemampuan sumber daya pendukung yang dimiliki sekolah.

#### b) Criteria penilaian

Penilaian atau evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur atau menilai tingkat ketercapaian kurikulum. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran, sehingga dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, apakah proses pembelajaran sudah baik atau masih perlu dilakukan perbaikan dan penyempurnaan

Hal yang terpenting dalam pengajaran praktek membuat bebe anak adalah penguasaan ketrampilan, pengetahuan dan perilaku yang berhubungan langsung dengan ketrampilan tersebut.



Untuk menilai kemampuan keterampilan (skill) yang dimiliki oleh siswa dalam membuat bebe anak, maka hanya ada satu bentuk tes yaitu tes pembuatan atau unjuk kerja (*performance test*). Artinya siswa yang dinilai kemampuan skillnya harus menampilkan atau melakukan ketrampilan yang dimilikinya dibawah persyaratan-persyaratan kerja yang berlaku. Namun demikian, tes perbuatan sebenarnya mengukur kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan pekerjaan atau ketrampilan tertentu. (Sri Wening, 1996: 43)

Jadi dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa kemampuan siswa dalam membuat bebe anak merupakan ketrampilan praktek, sehingga dapat diukur dengan menggunakan tes perbuatan atau tes unjuk kerja.

#### (1) Criteria penilaian unjuk kerja

Criteria penilaian unjuk kerja menjahit busana meliputi persiapan, proses, dan hasil. Hal ini dapat dilihat pada lampiran.

##### (a) Persiapan

Penilaian persiapan dalam hal ini mencakup kelengkapan alat dan bahan yang dibawa oleh siswa yang meliputi: peralatan menjahit, bahan, mesin jahit,

##### (b) Proses

Penilaian mencakup proses menjahit busana menurut tertib kerja menjahit busana

(c) Hasil

Penilaian hasil menjahit busana mencakup: kerapihan, kehalusan jahitan, bentuk jadi, dan kebersihan

### **3. Media Pembelajaran**

#### **a. Media**

Istilah media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah yang berarti “tengah, perantara, atau pengantar” yaitu perantara atau pengantar sumber pesan pada penerima pesan. Menurut Gerlach & Ely (1971) pengertian media yang dikutip Azhar Arsyad (2002) yang dikemukakan dalam penelitian Supardi (2007) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh kemampuan, ketrampilan dan sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah adalah media. Secara khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual/verbal.

Menurut AECT (*association of education and community technology*) dalam Azhar Arsyah (2003) yang di kemukakan dalam penelitian supardi (2007), adalah sebagai sesuatu yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan. Dengan demikian media merupakan alat

yang digunakan untuk menyampaikan atau menghantarkan pesan-pesan pengajaran.

**b. Media pembelajaran**

Beberapa ahli mendefinisikan tentang media pembelajaran yang dikutip dalam penelitian Supardi (2007) antara lain: Gagne dan Briggs (1975) secara implicit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video kamera, vimeo recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televise dan computer.

Hamalik mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa (Azhar Arsyad, 2005).

Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

**c. Manfaat media pembelajaran**

Media mempunyai peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, termasuk pembelajaran membuat bebe anak. Menurut

Nana Sudjana & A Rifa'I (2002) merinci manfaat media pembelajaran meliputi:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar siswa
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih mudah dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apabila guru mengajar setiap jam pelajaran.
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Menurut Kemp & Dayton (Martinis Yamin, 2007: 178-181) ada

8 peranan media pembelajaran, yakni:

- 1) Pembelajaran yang disampaikan dapat lebih standar
- 2) Pembelajaran dapat lebih menarik
- 3) Belajar menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori penerimaan belajar
- 4) Waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran dapat lebih singkat
- 5) Mutu pembelajaran dapat diperbaiki
- 6) Pembelajaran dapat dilaksanakan jika diinginkan atau jika perlu
- 7) Sikap positif terhadap pelajarannya dan proses belajarnya dapat diperbaiki
- 8) Guru yang mengajar dengan memakai media dapat memberikan perubahan positif.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media memberikan peranan yang penting dan menjadi salah satu factor penentu keberhasilan suatu pembelajaran. Sebagai bagian dari system pembelajaran media mempunyai nilai-nilai praktis yang berupa kemampuan atau ketrampilan untuk: (1) memperjelas kemampuan penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis; (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera; (3) bila digunakan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik; (4) berdasarkan pengalaman peserta didik yang berbeda, kurikulum yang ditentukan untuk semua murid dan latar belakang guru yang berbeda akan mudah diatasi dengan menggunakan media pendidikan karena media pendidikan dapat memberikan perangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama. Penerapan media pengetahuan tentangnya sangat diperlukan dan tidak biasa lepas dari kegiatan pembelajaran. Hal tersebut karena media adalah hal yang intergral dengan pembelajaran.

**d. Criteria media pembelajaran yang baik**

Sesuatu dapat dikatakan sebagai media pendidikan atau pembelajaran apabila media tersebut digunakan untuk menyampaikan pesan dengan tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, media pembelajaran adalah semua alat atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru) kepada penerima (siswa).

Menurut Hamalik (1986: 18) media dikatakan baik apabila memenuhi beberapa syarat yaitu:

- 1) Rasional, sesuai dengan akal dan kemampuan yang terpikir oleh kita.
- 2) Ilmiah, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan
- 3) Ekonomis, sesuai dengan kemampuan pembiayaan yang ada, hemat
- 4) Praktis, dapat digunakan dalam kondisi praktek disekolah dan bersifat sederhana
- 5) Fungsional, dalam pembelajaran dapat digunakan oleh guru dan siswa

Media haruslah rasional dan ilmiah. Media yang rasional bila sesuai dengan akal dan kemampuan berfikir kita. Ilmiah karena media ini digunakan sebagai sarana penyampaian pesan yang berupa ilmu pengetahuan sehingga harus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua hal tersebut akan menjadi lebih baik apabila memiliki tingkat ekonomis yang rendah sehingga siswa dan guru dapat membuat sendiri atau membelinya dengan harga murah. Apabila telah memiliki media, guru dan siswa dapat menggunakannya dalam kegiatan belajar mengajar.

#### **e. Jenis-jenis Media Pembelajaran**

Bentuk dan jenis media pembelajaran sangat beragam. Dari berbagai aneka ragam media tersebut maka akan dijumpai berbagai macam klasifikasi media pembelajaran. Menurut Nana Sudjana & Ahmad Rifai (2002: 3-4) ada beberapa jenis media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran yaitu:

- 1) Media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan, atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi karena media ini mempunyai ukuran panjang dan lebar

- 2) Media tiga dimensi, yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model penampang, model susun, model kerja, mock up, diorama, dan lain-lain
- 3) Media proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan OHP dengan transparansi, dan lain-lain
- 4) Lingkungan, yaitu segala sesuatu yang ada di lingkungan siswa dapat dimanfaatkan sebagai media pengajaran seperti benda di sekitar siswa, pasar, kebun, perdagangan, perilaku guru, hewan, dan lain-lain.

Azhar Arzad (2003: 29) mengelompokkan media pendidikan berdasarkan perkembangan teknologi ada empat kelompok yaitu teknologi cetak; audio visual; computer; dan teknologi gabungan cetak dan computer. Pendapat lain menurut Syaiful Bahri Djamarah dan aswan Zain (2006: 124) ada tiga jenis media pendidikan yaitu sebagai berikut:

- 1) Media auditif, adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, dan piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuna runtu atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.
- 2) Media visual, adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti *film strip* (film rangkai), slide (film bingkai), foto, gambar, atau lukisan, dan cetakan. Adapula media visual yang menampilkan gambar atau symbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun.
- 3) Media *audiovisual*, adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media diatas.

#### **f. Media Audiovisual**

##### **1) Pengertian Media Audiovisual**

Media *audiovisual* adalah sarana atau media yang utuh untuk mengkolaborasikan bentuk-bentuk visual dengan audio. Menurut Syaiful Bahri dan Aswan (2002) media *audiovisual* adalah

media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Sedangkan menurut daryanto (2010: 88&91), media audiovisual adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat di kombinasika dengan gambar bergerak secara sekuensial. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan media audiovisual adalah media atau sarana utuh yang memungkinkan adanya kombinasi antara unsur sinyal audio dengan gambar gerak.

Media audiovisual ini dapat dimanfaatkan dalam program pembelajaran karena dapat memberikan pengalaman yang tidak terduga kepada siswa. Pesan yang disampaikan dalam media audiovisual ini lebih menarik perhatian, unsur perhatian inilah yang penting dalam proses belajar,karena dari adanya perhatian akan timbul ransangan/motifasi untuk belajar yang dapat meningkatkan pencapaian kompetensi siwa.

berikut adalah beberapa kelebihan dan keuntungan yang didapat jika bahan ajar disajikan dalam betuk video/film menurut Abdul Majid (2006: 180), antara lain:

- a) Dengan video/film seseorang dapat belajar sendiri
- b) Sebagai media pandang dengar video/film menyajikan situasi yang komunikatif dan dapat diulang-ulang
- c) Dapat menampilkan sesuatu yang detail
- d) Dapat dipercepat maupun diperlambat
- e) Memungkinkan untuk membandingkan antara dua adegan berbeda diputar dalam waktu bersamaan.
- f) Dapat digunakan sebagai teampilan nyata dari suatu adegan, mengangkat, suatu situasi diskusi, dokumentasi. Promosi suatu produk, interview, dan menampilkan satu percobaan yang berproses.



#### **4. Peningkatan Kompetensi Membuat Bebe Anak Melalui Media *Audiovisual***

Media *audiovisual* VCD mempunyai peran yang sangat penting dalam pembelajaran membuat bebe anak. Kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih praktis, efisien, dan efektif, manakala media tersebut digunakan dengan benar dan sebaik-baiknya. Nilai kepraktisan media *audiovisual* menurut Andre Rinanto (1982: 53-55) dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

- a. Dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik
- b. Dapat melampaui keterbatasan ruang dan waktu
- c. Sangat memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya
- d. Memberikan keseragaman pengamatan
- e. Dapat menanamkan konsep dasar yang besar, kongkret, dan realistik
- f. Membangkitkan keinginan dan minat baru

Media pembelajaran dikatakan baik dan berperan apabila memenuhi syarat keefektifan (penggunaannya mudah, waktu singkat, mencakup isi dan tempat yang diperlukan tidak terlalu luas), efisien (optimal dalam penggunaan waktu dan tempat), serta komunikatif (menimbulkan interaksi aktif siswa dalam belajar membuat bagian-bagian busana). Mengefektifkan penggunaan media pembelajaran bukanlah hal yang mudah, guru harus mampu membantu pemahaman konsep peserta

didik. Sebagaimana yang dikatakan Russel (1999: 4) *'effective use of media for learning is not easy. It requires considerable effort with the involved assistance of teachers helping to tune procedures and one's conceptual understanding'*. Keefektifan berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efesien berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut. Keefektifan dalam penggunaan media dtunjukkan dengan mudahnya peserta didik menyerap materi secara optimal, sedangkan efesiensi pembelajaran ditunjukkan dengan sedikitnya waktu, biaya, tempat, dan tenaga yang digunakan.

Dengan menggunakan media tersebut dapat mencegah siswa terjebak dalam kodisi pengajaran verbalistik, siswa akan belajar dengan lebih efektif sebab hal-hal yang telah dilihat akan memberikan kesan penglihatan yang lebih jelas, mudah mengingat, dan mudah memahami. Resinalitas itulah yang menjadi dasar disarankannya penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar (Oumar Hamalik, 2003: 201). Untuk itulah guru harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang penggunaan media pembelajaran yang meliputi:

- a. Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
- b. Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
- c. Seluk-beluk proses belajar.
- d. Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan.
- e. Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran.

- f. Pemilihan dan penggunaan media pendidikan.
- g. Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan.
- h. Bedia pendidikan dalam setiap mata pelajaran.
- i. Usaha inovasi dalam media pendidikan (Azhar Arsyad. 2008: 2).

Ada beberapa fungsi media dalam proses belajar mengajar menurut Yudhi Munadi (2008: 36-48) yaitu:

- a. Fungsi sumber belajar
- b. Fungsi sistematis
- c. Fungsi manipulatif
- d. Fungsi atensi
- e. Fungsi afektif
- f. Fungsi kognitif
- g. Fungsi imajinatif
- h. Fungsi motivasi.

Salah satu media dalam pembelajaran adalah video pembelajaran proses. Media ini masih jarang dipakai dan cukup sulit untuk mendapatkannya karena tidak tersebar luas di pasaran. Dengan menggunakan media ini, peserta didik akan mudah memahami suatu proses pembuatan bagian-bagian busana dengan syarat disajikan dengan baik dan menarik sehingga akan menambah semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Di samping itu, peserta didik akan dapat merumuskan pemahaman tentang suatu konsep, kaidah-kaidah asas (prinsip), unsur-unsur pokok, proses, hasil, dampak dan seterusnya. Dengan demikian, tingkat pemahaman tentang proses membuat bebe anak peserta didik akan menjadi lebih baik dan menjadikan kegiatan membuat bebe anak lebih terampil sesuai dengan standart kompetensi yang berlaku.

## B. Penelitian Relevan

Kajian dalam penelitian ini tidak terbatas pada kuantitatif saja, tetapi juga perlu mengkaji hasil penelitian yang relevan agar dapat dijadikan bahan perbandingan dan masukan walaupun penelitian tersebut tidak berasal dari bidang keahlian yang sama.

Hasil penelitian Dewi Fitria (2005) menyimpulkan bahwa dari uji test dengan membandingkan hasil pre test dan post tes (uji coba pengembangan media VCD) diketahui bahwa nilai  $t (5,614) > t (2,015)$  yang berarti pengembangan media VCD pembelajaran kosakata Bahasa Inggris untuk siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah negeri Bawu Bataealit Jepara tingkat efektifitasnya lebih tinggi dari pada tanpa VCD.

Hasil penelitian Siti Syariah Chanif (2010) menyimpulkan bahwa penggunaan media video pembelajaran pada pembelajaran menghias busana di kelas X SMK Muhammadiyah Berbah sudah berhasil dan efektif terlihat dari pencapaian kompetensi menghias busana menggunakan video pembelajaran macam-macam tusuk dasar sulaman tangan dapat mencapai nilai 70 (tuntas) sejumlah 30 siswa (100%).

Hasil penelitian Ali Mahsun (2010) menyimpulkan bahwa penggunaan media *audiovisual* VCD cerita lebih berpengaruh dibandingkan dengan media konvensional dalam pembelajaran bercerita. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya  $F_{hitung}$  untuk perbandingan nilai pretes dan postes pada kelompok eksperimen sebesar 25,062 dengan taraf signifikansi 0,000 dan untuk kelompok control diperoleh  $F_{hitung}$  2,832 dengan taraf signifikansi 0,098.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supardi (2007) pada jurusan pendidikan sejarah tentang peningkatan kualitas pembelajaran sejarah menggunakan media *audiovisual*. Penelitian ini menyimpulkan *pertama*, pembelajaran menggunakan media *audiovisual* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. *Kedua*, pembelajaran dengan menggunakan media *audiovisual* mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang terbukti dari nilai tes siklus I,II,dan III. Rerata skor postes siklus I = 8,46, postes siklus II = 8,53 dan postes siklus III = 8,96. Rerata kenaikan nilai pretes dan postes. Siklus I adalah 3,6 untuk setiap mahasiswa sedangkan siklus III rerata kenaikan nilai mereka adalah 4,7.

Berdasarkan kajian penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *audiovisual* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pencapaian kompetensi dan peningkatan prestasinya. Dengan mengkaji beberapa penelitian di atas peneliti berkesimpulan bahwa penelitian tentang pencapaian kompetensi membuat bebe anak melalui media *audiovisual* dalam penelitian tindakan kelas belum dikemukakan. Oleh karena itu, penulis mengambil judul pencapaian kompetensi membuat bebe anak melalui media *audiovisual* sebagai tugas akhir skripsi penulis.

### **C. Kerangka Berfikir**

Proses pembelajaran akan terserap atau diterima oleh siswa dengan maksimal apabila disampaikan dengan baik dan disesuaikan dengan penggunaan media dan metode pembelajaran yang tepat dengan kondisi lingkungan kelas dan materi yang akan disampaikan. Media pembelajaran

sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran membuat busana terutama membuat bebe anak. Media pembelajaran mempunyai banyak macamnya diantaranya media *audiovisual* yang mempunyai kegunaan untuk mengatasi hambatan-hambatan, seperti komunikasi, keterbatasan fisik, sikap pasif siswa, dan selera belajar yang kurang dan lain sebagainya. Untuk merangsang kemandirian dan pengetahuan siswa dalam bidang keahlian membuat bebe anak, maka di perlukan sebuah media yang berfungsi sebagai kajian materi sekaligus sebagai salah satu panduan teknis langkah menjahit bebe anak yang baik maka perlu adanya pembelajaran yang menarik baik dari aspek pendengaran, penglihatan maupun, psikologis anak. Maka dari itu, penggunaan media *audiovisual* tepat digunakan karena menarik, menjadikan kegiatan pembelajaran tidak membosankan dan merangsang keaktifan siswa selama proses belajar menjahit bebe anak berlangsung. Dikatakan kondusif karena dengan media *audiovisual*, beberapa panca indra para siswa lebih aktif. Dengan menggunakan media *audiovisual*, cerita yang didalamnya terdapat sesuatu yang belum pernah didengar, dilihat siswa akan dapat dilihat dan didengar secara seksama

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam suatu penelitian diperlukan suatu metode, agar hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana yang ditentukan. Hasil penelitian dipandang mempunyai bobot ilmiah dan objektif apabila dalam menerapkan metode penelitian dengan baik.

Menurut Sukardi (2009: 19) Metodologi Penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan yang hendak diteliti. Sehingga metodologi penelitian ini akan menjelaskan tentang: jenis penelitian, desain penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, validitas dan reabilitas penelitian, dan teknik analisis data.

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Pardjono, dkk (2007: 12). *Classroom action Research* (Penelitian Tindakan Kelas) adalah salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya. Ebbut (Kasihani Kasbolah, 1998: 14) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah studi yang sistematis yang dilakukan dalam rangka memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis secara refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru kelas.

Penelitian tindakan kelas yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Istilah untuk cara ini adalah penelitian kolaborasi. Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang dimintai melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang dimintai melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang melakukan tindakan. Kolaborasi juga dapat dilakukan oleh dua orang guru, yang dengan cara bergantian mengamati, ketika sedang mengajar, dia adalah seorang guru, ketika sedang mengamati dia adalah seorang peneliti. (Surhasimi Arikunto, 2009: 17).

Jadi jenis penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif, artinya peneliti tidak melakukan sendiri, namun berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru mata pelajaran membuat busana kelas XI di lokasi penelitian. Dengan kata lain, peneliti melakukan suatu studi dan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan tindakan praktis secara refleksi. Peneliti melakukan tindakan kepada subjek secara sengaja dan terkontrol untuk menentukan peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan peningkatan pencapaian kompetensi membuat bebe anak melalui pembelajaran dengan media *audiovisual* pada siswa kelas XI semester I di SMK Muhammadiyah 1 Cepu.

Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan pada penelitian ini adalah model penelitian tindakan Kemmis dan Mc Taggart, yang terdiri dari



tiga komponen, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*) dan refleksi (*reflection*).

Penelitian Tindakan kelas ini merupakan tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi membuat bebe anak melalui pembelajaran dengan media *audiovisual* pada siswa tata busana kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Cepu.

## **B. Setting Penelitian**

Seting penelitian merupakan lokasi atau tempat penelitian dilaksanakan. Setting untuk penelitian tindakan kelas ini adalah SMK Muhammadiyah 1 Cepu yang terletak di wilayah kecamatan Cepu kabupaten Blora profinsi jawa tengah, tepatnya di Jl Ronggolawe no 99 Adapun pelaksanaannya dilakukan pada bulan agustus 2011 sampai dengan bulan oktober 2011.

Subjek yang dikenai tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI. Dipilihnya siswa kelas XI karena materi membuat bebe anak pada mata pelajaran membuat busana diberikan kepada siswa kelas XI tahun ajaran 2010-2011, dengan jumlah siswa sebanyak 19 Orang siswa

## **C. Rancangan Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan tanggart yang dikembangkan oleh stepen kemmis dan robin MC tanggart yang dikutip oleh sukardi (2004: 214) yang terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus menggunakan empat komponen tindakanyaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu spiral yang saling terkait.

## 1. Siklus 1

### a. Perencanaan Tindakan (*Action Plan*)

Perencanaan tindakan (*action plan*), meliputi persiapan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian tindakan, yaitu:

- 1) Observasi untuk memperoleh gambaran awal mengenai kegiatan belajar mengajar standar kompetensi membuat bebe anak, perilaku serta aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran kompetensi membuat bebe anak berlangsung.
- 2) Wawancara dengan guru kelas tentang pencapaian kompetensi menjahit busana siswa dan perilaku serta aktivitas siswa pada saat pelajaran berlangsung.
- 3) Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), yang bertujuan sebagai pedoman pembelajaran. Penyusunan RPP disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh DEPDIKNAS tahun 2006. Selanjutnya, RPP dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru pengampu mata pelajaran membuat bebe anak kelas XI
- 4) Menyusun LKS (Lembar Kegiatan Siswa) berdasarkan metode pembelajaran dengan media *audiovisual* serta disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. LKS divalidasi oleh dosen pembimbing kemudian dikonsultasikan dengan guru mata pelajaran serta disesuaikan dengan keberadaan alat praktikum yang terdapat di sekolah.

- 5) Mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses operasional media *audiovisual* dan praktikum
  - 6) Mempersiapkan media *audiovisual*, kemudian dikonsultasikan serta divalidasi oleh dosen pembimbing.
  - 7) Mempersiapkan soal-soal dalam tes unjuk kerja proses membuat bebe anak. Tujuan diberikan soal ini adalah untuk mengetahui ingatan siswa mengenai materi proses membuat bebe anak yang disampaikan melalui pembelajaran menggunakan media *audiovisual*. Validasi soal pengukuran dilakukan oleh guru pembimbing, yang kemudian dikonsultasikan kepada guru mata pelajaran.
  - 8) Menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan belajar yang dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas tersebut.
- b. Pelaksanaan Tindakan (*Actuating*)

Pelaksanaan tindakan adalah implementasi tindakan kedalam konteks proses belajar mengajar yang sebenarnya. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan tindakan yang telah dibuat dan dalam pelaksanaannya bersifat *fleksibel* dan terbuka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan pelajaran kepada siswa dengan menggunakan perangkat berupa silabus, RPP, media *audiovisual* busana anak dan alat evaluasi unjuk kerja yang telah dibuat sebelumnya. Sedangkan peneliti mengamati aktifitas siswa pada saat sebelum, selama, dan setelah proses

pembelajaran dilakukan dengan menggunakan lembar Observasi yang telah dibuat.

c. Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan berfungsi sebagai proses pendokumentasian dampak dari tindakan dan menyediakan informasi untuk tahap refleksi. Pengamatan harus dilakukan secara cermat dan dirancang sebelumnya dengan baik.

Peneliti sebagai pengamat harus membuat catatan-catatan dalam jurnal harian mengenai jalannya tindakan ini (catatan lapangan). Pengamatan akan mencatat perilaku guru apakah sudah sesuai dengan *Action Plan* atau tidak, dan dampak tindakan terhadap siswa (Sebatas yang menjadi fokus penelitian, yaitu peningkatan kompetensi membuat bebe anak dengan media *audiovisual*).

d. Refleksi (*reflecting*)

Refleksi adalah upaya evaluasi diri yang secara kritis dilakukan peneliti dan kolaborator. Refleksi harus dilakukan secara terbuka dan dilakukan dengan cara melaksanakan diskusi bersama antara peneliti dan kolaborator. Refleksi dilakukan pada akhir siklus. Dari hasil refleksi ini, peneliti dapat menentukan perlu tidaknya dilakukan tindakan siklus berikutnya.

2. Siklus II

a. Persiapan tindakan

Persiapan yang dilakukan pada siklus II ini memperhatikan refleksi pada siklus I. Persiapan pada siklus II meliputi:

- 1) Mempersiapkan lembar observasi
- 2) Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran (ruang laboratorium computer dan media computer)
- 3) Mempersiapkan tes unjuk kerja.

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan pembelajaran dengan media *audiovisual* pada siklus II di buat berbeda dengan yang dilakukan pada siklus I, pada siklus ke II ini guru menggunakan metode belajar mandiri dimana siswa berperan aktif dan mandiri dalam memanfaatkan media *audiovisual* sesuai dengan kebutuhan.

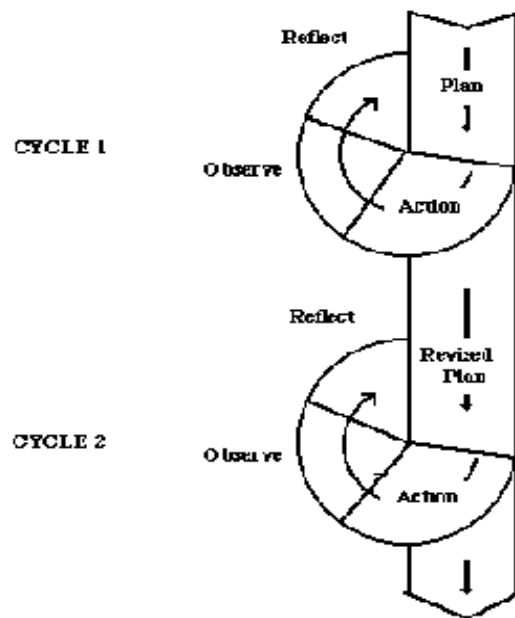
c. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dibantu pengamat lain dengan pedoman observasi yang digunakan sama seperti lembar observasi pada siklus I.

d. Refleksi

Refleksi pada siklus II digunakan untuk membedakan hasil siklus I dengan siklus II apakah ada ketercapaian kompetensi membuat bebe anak siswa. Jika belum terdapat ketercapaian sesuai harapan, maka siklus dapat diulang kembali. Pada siklus ke II ini busana yang di buat sama dengan yang di buat pada siklus I.

Berikut merupakan bagan yang menggambarkan hubungan antara tiga komponen penelitian tindakan Kemmis dan Mc Taggart:



Gambar 9: Pola Penelitian Tindakan Kemmis dan Mc Tanggart  
Sumber: (<http://www.tatangmanguny.wordpress.com/2009/05/13/html>)

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah dengan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah Observasi, tes unjuk kerja, dan dokumentasi.

##### 1. Observasi

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang dampak tindakan dalam aspek proses pembelajaran yang meliputi: keterlibatan dan peran siswa dalam aktifitas belajar. Berkaitan dengan teknik pengumpulan

data yang digunakan tersebut, maka instrument pengumpulan data yang digunakan meliputi: lembar observasi dan catatan lapangan.

## 2. Tes unjuk kerja

Tes unjuk kerja digunakan untuk menyaring data mengenai dampak tindakan terhadap hasil belajar siswa, yaitu kemampuan dalam memecahkan masalah menjahit lengan dengan media *audiovisual*. Data yang diperoleh dengan memberikan penilaian hasil tugas siswa secara individu, maka instrument yang digunakan adalah lembar penilaian unjuk kerja.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk melihat-lihat data hasil kompetensi membuat bebe anak pada tindakan pra siklus atau sebelum tindakan dilakukan dan mengumpulkan hasil gambar unjuk kerja membuat bebe anak serta foto selama dilaksanakannya penelitian tindakan kelas.

## E. Instrument penelitian

“instrument penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lebih lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah di olah” (Suharsimi Arikunto, 2006: 160). Sedangkan menurut sukardi (2003:75), instrument penelitian adalah mempunyai kegunaan untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak beberapa langkah pengumpulan informasi di lapangan. Instrument sebagai alat pengumpul data penelitian baik berupa test maupun nontest perlu memenuhi

dua prasyarat penting, yaitu valid dan reliabel. Instrument penelitian dikatakan valid apabila suatu instrument tersebut dapat mengukur apa yang hendak di ukur.

Kisi-kisi instrument dibuat berdasarkan kajian pustaka yang mendukung penelitian yang selanjutnya menjadi bahan yang akan dituangkan sebagai angket penelitian. Untuk mengumpul data dalam penelitian ini menggunakan penilaian unjuk kerja

**Tabel 2. Kisi-Kisi pembelajaran dengan media *audiovisual* dalam pembelajaran membuat bebe anak**

Instrument penelitian	Indicator	Sub indicator	Sumber data	Metode pengumpulan data
Pengamatan pembelajaran menggunakan media <i>audiovisual</i> dalam pembelajaran membuat bebe anak	Membuka pelajaran	1. Membuka pelajaran 2. Apersepsi 3. Menyampaikan tujuan dan indicator ketercapaian	Proses pelaksanaan pembelajaran	Observasi
	Kegiatan inti proses belajar mengajar	1. Menjelaskan materi dan mendemonstrasikan pengetahuan 2. Memberikan latihan terbimbing		
	Menutup pelajaran	1. Refleksi, menganalisis pemahaman siswa dan memberikan umpan balik 2. Memberikan kesempatan latihan langsung		

#### 1. Lembar unjuk kerja

Penilaian unjuk kerja unjuk kerja dilakukan pada siswa untuk mengetahui nilai awal kompetensi membuat bebe anak sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan. Soal ini berfungsi untuk melihat peningkatan pencapaian kompetensi membuat bebe anak siswa setelah siklus 1 dan siklus II dilakukan.



**Table 3. Kisi-kisi penilaian unjuk kerja pada kompetensi membuat bebe anak melalui pembelajaran dengan media *audiovisual***

No	Aspek penilaian	Indicator penilaian	Skor penilaian			
			1	2	3	4
1	Persiapan					
	a. menyiapkan alat-alat	- menyiapkan alat pokok dan alat bantu sesuai dengan kebutuhan (mesin jahit, jarum tangan dan mesin, gunting, rader dan lain-lain)				
	b. menyiapkan bahan	- menyiapkan bahan sesuai dengan kebutuhan (ukuran dan jenis bahan)				
2	Proses					
	a. setik jahitan lurus (dengan mesin jahit)	- Hasil jahitan halus dan rapi				
	b. menyambung bagian - bagian busana	- menjahit dan menyambung bagian-bagian busana sesuai dengan tertib kerja				
	c. penyelesaian busana	- hasil penyelesaian busana rapi, halus, dan bersih				
	d. memasang pelengkap busana	- pelengkap busana di pasang dan disesuaikan dengan busana anak yang dibuat				
	e. Pengepresan busana	- proses pengepresan di kerjakan sesuai dengan teknik dan langkah-langkah pengepresan				
3	Hasil Produk					
	a. Daya pakai	- Busana anak yang dibuat nyaman dipakai dan tidak mengganggu gerak				
	b. Tampilan keseluruhan	- Hasil jadi busana anak yang dibuat rapi dan bersih				
Jumlah nilai						
Nilai akhir = (jumlah nilai : 4) x 100%						

**Table 4. Kriteria penilaian unjuk kerja membuat bebe anak**

No	Aspek penilaian/kompetensi	Indicator keberhasilan	Skor
1	Perencanaan dan persiapan		
	a. Menyiapkan alat-alat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alat-alat yang disiapkan sangat lengkap sesuai dengan kebutuhan yaitu terdiri dari: gunting, jarum tangan, jarum pentul, bantalan jarum, alat ukur (pita meteran, penggaris lurus, penggaris siku), rader &amp; karbon, kapur jahit, pensil warna, alat pendedel, mesin jahit standart, dan beberapa alat bantu berupa: sengkeli kawat halus kaca hias panjang, meja potong, boneka pengepres, alat pembuat lubang, pinset</li> <li>• Alat-alat yang di siapkan lengkap sesuai dengan kebutuhan yaitu terdiri dari: gunting, jarum tangan, jarum pentul, bantalan jarum, alat ukur (pita meteran, penggaris lurus, penggaris siku), rader &amp; karbon, kapur jahit, pensil warna, alat pendedel, mesin jahit standart</li> <li>• Alat-alat yang di siapkan kurang sesuai dengan kebutuhan yaitu terdiri dari: gunting jarum tangan, jarum pentul, alat ukur, kapur jahit, alat pendedel, mesin jahit standart</li> <li>• Alat yang disiapkan tidak sesuai dengan kebutuhan yaitu terdiri dari: gunting, jarum pentul, alat pendedel dan mesin jahit standart</li> </ul>	4 3 2 1
	b. Menyiapkan bahan	• bahan yang disiapkan sangat sesuai dengan kebutuhan ( meliputi: bahan utama, bahan pelapis, benang, hiasan)	4

		• Bahan yang disiapkan sesuai dengan kebutuhan ( meliputi: bahan utama, bahan pelapis, benang)	3
		• Bahan yang di siapkan kurang sesuai dengan kebutuhan (meliputi: bahan utama, benang)	2
		• Bahan yang disiapkan tidak sesuai dengan kebutuhan ( meliputi: bahan utama)	1
2	Proses		
	a. Setik jahitan jelujur (dengan mesin jahit)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil jahitan sangat baik, jelujur dengan mesin jahit halus dan bersih</li> <li>- Hasil jahitan baik, jelujur dengan mesin jahit cukup halus dan bersih</li> <li>- Hasil jahitan kurang baik, jelujur dengan mesin jahit cukup halus namun kurang bersih</li> <li>- Hasil jahitan tidak baik, jelujur dengan mesin jahit tidak halus dan tidak bersih</li> </ul>	4 3 2 1
	b. Menjahit dan menyambung bagian-bagian busana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil jahit dan sambungan setiap bagian-bagian busana sangat baik halus, rapi, dan bersih</li> <li>- Hasil jahit dan sambungan setiap bagian-bagian busana baik, cukup halus, rapi dan bersih</li> <li>- Hasil jahit dan sambungan setiap bagian bagian busana kurang baik, kurang halus, rapi dan bersih</li> <li>- Hasil jahit dan sambungan setiap bagian-bagian busana tidak baik, jahitan tidak halus, kurang rapi, dan bersih</li> </ul>	4 3 2 1
	c. Penyelesaian busana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil penyelesaian sangat rapi dan halus</li> <li>- Hasil penyelesaian rapi dan halus</li> <li>- Hasil penyelesaian cukup rapi dan halus</li> <li>- Hasil penyelesaian berantakan dan kurang halus</li> </ul>	4 3 2 1
	d. Memasang pelengkap busana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelengkap busana yang di gunakan sangat sesuai dengan jenis busana anak yang di buat, pengerjaan sangat rapi, halus dan bersih</li> <li>- Pelengkap busana yang digunakan sesuai dengan jenis busana yang dibuat, pengerjaan cukup rapi, halus dan bersih.</li> <li>- Pelengkap busana yang digunakan cukup sesuai dengan busana yang dibuat, hasil pengerjaan kurang rapi, halus namun cukup bersih</li> <li>- Pelengkap busana yang digunakan tidak sesuai dengan busana yang dibuat, hasil pengerjaan tidak rapi, dan kurang bersih, kehalusan kurang</li> </ul>	4 3 2 1
	e. Pengepresan busana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil pengepresan sangat baik, halus, tidak ada kerutan, tidak gosong (terbakar), rapi dan bersih ( tidak ada noda yang tertinggal selama proses pengepresan)</li> <li>- Hasil pengepresan baik, halus, tidak berkerut, rapi dan bersih</li> <li>- Hasil pengepresan cukup baik, halus tidak berkerut dan cukup rapi</li> <li>- Hasil pengepresan kurang baik, kurang halus, berkerut, cukup rapi tapi bernoda</li> </ul>	4 3 2 1
3	Hasil produk		
	a. Daya pakai	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Busana anak yang dibuat sangat nyaman di pakai</li> <li>- Busana anak yang dibuat nyaman dipakai</li> <li>- Busana anak yang dibuat kurang nyaman dipakai</li> <li>- Busana anak yang dibuat tidak nyaman dipakai</li> </ul>	4 3 2 1
	b. Hasil produk	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tampilan keseluruhan busana anak yang dibuat bersih dan kerapihannya sangat baik</li> <li>- Tampilan keseluruhan busana anak yang dibuat bersih dan kerapihannya baik</li> <li>- Tampilan keseluruhan busana anak yang dibuat kurang bersih dan keseluruhannya kurang baik</li> <li>- Tampilan keseluruhan busana yang di buat tidak bersih dan keseluruhannya tidak baik</li> </ul>	4 3 2 1

$$I . \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor tertinggi}} \times 100\% = \text{jumlah skor akhir}$$

**Table 5. interpretasi penilaian kompetensi belajar siswa**

skor	Kategori	Keterangan
75-100	Tuntas	Sudah mencapai nilai kompetensi
< 75	Belum tuntas	Belum mencapai nilai kompetensi

2. Instrumen kelayakan media *audiovisual*

Instrumen untuk ahli dimaksudkan untuk mengetahui kualitas media *audiovisual* yang akan digunakan apakah sudah layak atau belum. Berdasarkan validasi instrument pembuatan media *audiovisual* kompetensi membuat bebe anak, maka beberapa aspek penilaian yang digunakan yaitu aspek tampilan media *audiovisual* dan aspek pembelajaran. Sehingga dapat dibuat kisi-kisi kelayakan media *audiovisual* yang diambil dengan criteria pemilihan media pembelajaran sebagai berikut:

**Tabel 6. Kisi-kisi instrument aspek penilaian media *audiovisual***

No	Indicator	Skala penilaian	
		layak	Tidak layak
1	Kejelasan tujuan pembelajaran		
2	Materi mudah dipahami		
3	Video pembelajaran memberikan informasi yang dapat membatu proses pembelajaran		
4	Video menggunakan bahasa dan istilah yang mudah di pahami		
5	Keterbacaan teks dalam video		
6	Kejelasan suara/volume		
	Jumlah skor		
	presentase		

F. Validitas dan reliabilitas instrumen

1. Validitas

Dalam penelitian ini pengujian validitas menggunakan validitas isi dan validitas konstruk (*construct validity*). Untuk instrument yang berbentuk tes, maka pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan

membandingkan antara isi instrument dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Secara teknis, pengujian validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrument. Dalam kisi-kisi ini terdapat variable yang diteliti, indicator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indicator. Dengan kisi-kisi instrument itu maka pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

Sedangkan untuk validitas konstruk, menurut Sukardi (2009: 123) validitas konstruk merupakan derajat yang menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara atau *hypothetical construct*. Konstruk, secara definitive, merupakan suatu sifat yang tidak dapat diobservasi, tetapi kita dapat merasakan pengaruhnya melalui satu atau dua indra kita.

Untuk menguji validitas konstruk menggunakan pendapat para ahli pembuatan media pembelajaran dan ahli dibidang teknologi busana. Dalam hal ini setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli (*experts*). Para ahli diminta pendapatnya tentang instrument yang telah disusun itu. Para ahli akan memberikan pendapat bahwa instrument tersebut dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, atau perlu dirombak ulang.

Menurut Sugiyono (2007: 352) jumlah tenaga ahli (*experts*) yang digunakan minimal tiga orang. Jadi dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan tiga orang ahli (*experts*), yaitu ahli materi, ahli metode dan tata bahasa, dan ahli media. Adapun instrumen penelitian yang akan dilakukan uji validitas adalah instrument lembar observasi dan media *audiovisual* membuat bebe anak. Berdasarkan hasil validasi instrument penilaian unjuk kerja membuat bebe anak maka criteria penilaian unjuk kerja dari pembuatan bebe anak meliputi: persiapan membuat bebe anak, proses membuat bebe anak, dan hasil produk bebe anak

### LEMBAR PENILAIAN UNJUK KERJA KOMPETENSI MENJAHIT BUSANA ANAK

Nama/No. Absen : \_\_\_\_\_.

Kelas : \_\_\_\_\_.

No	Aspek penilaian	Indicator penilaian	Skor penilaian				Ket
			1	2	3	4	
1	Persiapan						
	b. menyiapkan alat-alat	- menyiapkan alat pokok dan alat bantu sesuai dengan kebutuhan					
	b. menyiapkan bahan	- menyiapkan bahan sesuai dengan kebutuhan (ukuran dan jenis bahan)					
2	Proses						
	a. setik jahitan lurus (dengan mesin jahit)	- Hasil jahitan halus dan rapi					
	b. menyambung bagian - bagian busana	- menjahit dan menyambung bagian-bagian busana sesuai dengan tertib kerja					
	c. penyelesaian busana	- hasil penyelesaian busana rapi, halus, dan bersih					
	d. memasang pelengkap busana	- pelengkap busana di pasang dan disesuaikan dengan busana anak yang dibuat					
	e. Pengepresan busana	- proses pengepresan di kerjakan sesuai dengan teknik dan langkah-langkah pengepresan					
3	Hasil Produk						
	a. Daya pakai	- Busana anak yang dibuat nyaman dipakai dan tidak mengganggu gerak					
	b. Tampilan keseluruhan	- Hasil jadi busana anak yang dibuat rapi dan bersih					
Jumlah nilai							
Nilai akhir = (jumlah nilai :4) x 100%							

Catatan:

< 75 (kurang)	: Belum Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan kategori kurang
75 – 84 (cukup)	: Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan kategori cukup
85 – 91(baik)	: Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan kategori baik
92 –100(sangat baik)	: Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan kategori sangat baik

Selain menvalidasi butir-butir instrument dari penilain unjuk kerja membuat bebe anak, peneliti juga menvalidasi media audiovisual. Setelah pembuatan media audiovisual kemudian peneliti mengkonsultasikan dengan guru mata pelajaran pembuatan bebe anak di SMK Muhammadiyah 1 Cepu, kemudian meminta pertimbangan dari para ahli (*judgment expert*) untuk di periksa meliputi: ibu Yuswati, M.Pd sebagai ahli media, ibu Emy Budiastuti. M.Pd sebagai ahli materi membuat busana anak, dan bapak Sutikno, S.Pd, M.M Pd sebagai ahli tata bahasa. Berdasarkan hasil validasi instrument pembuatan media audiovisual maka aspek penilaian terbagi menjadi dua yaitu: aspek tampilan media audiovisual meliputi: tata bahasa dan istilah mudahdi mengerti, keterbacaan teks dalam video, kejelasan suara/ volume, ketepatan penyajian gambar dalam media audiovisual. Dan aspek pembelajaran meliputi: kejelasan materi ( ketepatan pemilihan materi ) dan materi mudah di pahami

#### **Keterandalan Video pembelajaran**

Keterandalan ini diperlukan guna mengetahui reliabilitas video pembelajaran yang dikembangkan. Adapun petunjuk dan ketentuannya adalah sebagai berikut:

1. Pengisian dilakukan dengan memberikan tanda *checklist* (✓) pada kolom penilaian
2. Ketentuan penilaian, yaitu layak = 1, dan Tidak layak = 0, dimana :  
Skor minimum =  $0 \times 15 = 0$   
Skor maxximum =  $1 \times 15 = 15$
3. pengkategorian keterandalan yaitu

Kategori	Internal nilai	Persentase	Interpretasi
Layak	$8 \leq S \leq 15$	100%	Materi beserta instrument dinyatakan andal
Tidak layak	$0 \leq S \leq 7$	0 %	Materi beserta instrument dinyatakan tidak andal

No	Indicator	Skala penilaian	
		layak	Tidak layak
1	Kejelasan tujuan pembelajaran		
2	Materi mudah dipahami		
3	Video pembelajaran memberikan informasi yang dapat membantu proses pembelajaran		
4	Video menggunakan bahasa dan istilah yang mudah di pahami		
5	Keterbacaan teks dalam video		
6	Kejelasan suara/volume		
	Jumlah skor		
	presentase		

Kesimpulan:

Materi video dan instrument ini dinyatakan :

- ☐ Andal untuk digunakan pada penelitian PTK  
☐ Tidak andal untuk digunakan pada penelitian PTK

## 2. Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini, uji reliabilitas instrument dilakukan dengan menggunakan tes antar rater, yaitu instrument dinilai keabsahannya dengan meminta pendapat dari tiga ahli (*judgment experts*) yang telah melakukan uji validasi terhadap instrumen tersebut.

Ketiga orang ahli (experts) tersebut dapat memberikan pendapat yang sama maupun berbeda. Apabila satu dari tiga rater menyatakan reliable, maka instrument tersebut dapat dikatakan tidak reliable. Jika satu dari tiga rater menyatakan tidak reliable, maka instrumen tersebut dapat dikatakan reliable. Sedangkan jika ketiga rater menyatakan reliable, maka instrument tersebut dapat dikatakan reliable dan layak digunakan sebagai instrument penelitian yang tinggi tingkat reliabilitasnya, tetapi jika ketiga

rater menyatakan tidak reliabel, maka instrument tersebut dapat dikatakan tidak reliable dan tidak layak digunakan sebagai instrument penelitian.

Adapun instrument penelitian yang akan dilakukan uji reliabilitas adalah instrument lembar observasi, instrument penilaian unjuk kerja membuat bebe anak, dan instrument media *audiovisual* membuat bebe anak. Teknik untuk mencari reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus *Alpha Cronbach*, alasan penggunaan rumus tersebut karena jawaban instrument bersifat gradasi dengan rentang skor 1-4 adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{II} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma^2} \right]$$

$r_{II}$  = Reliabilitas Instrumen

$k$  = Banyaknya pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma^2$  = Jumlah varians butir

$\sigma^2$  = Varian total (Suharsimi Arikunto, 2002: 171)

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas instrument digunakan kategori sebagai berikut:

- a. 0,800 – 1,000 : sangat tinggi
- b. 0,600 – 0,799 : tinggi
- c. 0,400 – 0,599 : cukup
- d. 0,200 – 0,399 : rendah
- e. 0,000 – 0,199 : sangat rendah



Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas pada penelitian ini yang dihitung dengan bantuan computer program statistic SPSS for *windows* di peroleh hasil 0,906 sehingga dikatakan reliable

### **3. Teknik analisis data**

Teknik analisis data pada dasarnya bertujuan untuk mengolah informasi kualitatif maupun kuantitatif sedemikian rupa sampai informasi tersebut menjadi bermakna. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian kasus disuatu kelas, yang hasilnya tidak untuk digeneralisasikan ke kelas atau tempat yang lain, maka analisis data cukup dengan mendeskripsikan data yang terkumpul.(Pardjono, 2007: 57).

Jadi, dengan teknik analisis data ini, peneliti dapat melihat ketercapaian tujuan, ialah dengan melihat adanya peningkatan kondisi aspek-aspek tertentu, skor tertentu, atau bahkan peningkatan ketercapaian batas pada ketuntasan tertentu. Dengan analisis ini, peneliti sekaligus dapat menginformasikan hasil penelitiannya kepada orang lain dengan lebih cepat, tanpa dituntut memperhatikan kaidah-kaidah pengujian hipotesis, karena tidak bermaksud mengadakan penyimpulan generalisatif

Data tentang peningkatan kompetensi membuat bebe anak dengan media *audiovisual* ini merupakan data berskala ukur interval dan atau rasio. Angka-angka pada data ini sudah merupakan angka yang sesungguhnya, sehingga operasi matematis dapat digunakan.

Pada data kuantitatif dapat dijelaskan dengan menggunakan teknik statistic yang disebut: *Modus*, *Median*, dan *mean*. Ketiga teknik ini

merupakan teknik statistic yang digunakan untuk menjelaskan kelompok, yang didasarkan atas gejala pusat (*central tendency*) dari kelompok tersebut, namun dari tiga macam teknik tersebut, yang menjadi ukuran gejala pusatnya berbeda-beda.

a. Modus

Modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer (yang sedang menjadi mode) atau nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut. (Sugiyono, 2007: 47).

b. Median

Median adalah salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya dari yang terbesar ke yang terkecil. (Sugiyono, 2007: 48)

c. Mean

Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari kelompok tersebut. Rata-rata (mean) ini didapat dengan menjumlahkan data dari seluruh individu dalam kelompok tersebut, kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut. (Sugiyono, 2007: 49). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Me = \frac{\sum x'}{n}$$

Dimana :

Me	= Mean (rata-rata)
$\Sigma$	= <i>epsilon</i> ( baca jumlah)
X'	= nilai X ke j sampai ke n
n	= jumlah individu

(Sugiyono, 2007: 49)

Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian atau tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan persentase atas distribusi Frekuensi Relatif. Dikatakan “*frekuensi relative*” sebab frekuensi di sajikan disini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang dituangkan dalam bentuk angka persenan.

Penggunaan persentase (*frekuensi Relatif*) terhadap skor yang diperoleh dimaksudkan sebagai konversi untuk memudahkan dalam menganalisis hasil penelitian. Menurut Anas Sudijono (2006: 40) data kompetensi siswa dapat di cari persentasenya.

Adapun rumus persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana :

$f$  = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

$N$  = *Number Of Cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

$P$  = angka persentase

(Anas Sudijono, 2006: 40)

Berdasarkan hasil persentase yang diperoleh kemudian dilakukan interpretasi penilaian siswa dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan pihak sekolah yaitu 75.

Adapun interpretasi penilaian kompetensi siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 7. Interpretasi Penilaian Kompetensi Siswa**

Skor	Kategori	Keterangan
<75	Kurang	Belum Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan kategori kurang
75 – 84	Cukup	Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan kategori cukup
85 – 91	Baik	Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan kategori baik
92 – 100	Sangat baik	Mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dengan kategori sangat baik

**Sumber data: SMK Muhammadiyah 1 Cepu**

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran membuat bebe anak di SMK Muhammadiyah 1 Cepu adalah 75. Sehingga siswa dikatakan belum mencapai keberhasilan belajar sesuai dengan KKM bila skor yang didapatkan <75 dengan kategori kurang. Siswa dikatakan telah mencapai keberhasilan belajar sesuai dengan KKM bila skor yang didapatkan antara 75-84 dengan kategori cukup. Siswa dikatakan telah mencapai keberhasilan belajar sesuai dengan KKM bila skor yang didapatkan antara 85-91 dengan kategori baik. Siswa dikatakan telah mencapai

keberhasilan belajar sesuai dengan KKM bila skor yang didapatkan antara 92-100 dengan kategori sangat baik.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil penelitian**

##### **1. Deskripsi lokasi penelitian**

Sekolah menengah kejuruan Muhammadiyah 1 Cepu yang terletak di jalan Ronggolawe no 99 kelurahan balun kecamatan Cepu Propinsi Jawa Tengah merupakan satu-satunya sekolah menengah kejuruan yang membuka kejuruan tata busana di wilayah kota Cepu. Lokasinya cukup strategis karena terletak tidak jauh dari jalan raya dan sangat mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan umum. Sekolah ini sangat kondusif sebagai tempat belajar.

Selain kondisi geografis, kondisi non fisik yang meliputi potensi guru dan potensi siswa juga memberikan andil dalam kegiatan belajar mengajar tentunya juga dengan dukungan dari sarana dan prasarana sekolah yang cukup memadai sebagai pendukung kegiatan mengajar. SMK Muhammadiyah 1 Cepu memiliki 22 guru, yaitu terdiri dari 10 orang guru laki-laki dan 12 guru perempuan. Sedangkan jumlah dari tata usaha berjumlah 9 orang.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil 3 *setting* tempat yaitu. *Setting* ruang ketrampilan menjahit busana (laboratorium tata busana) dengan gambaran fisik terdiri dari meja, kursi, almari yang menyimpan alat praktek, mesin jahit, mesin obras, meja setrika dan setrika

manual, manekin. Ruang laboratorium computer dan ruang kelas bersih, sirkulasi udara dan pencahayaan baik. Subjek penelitian ini adalah siswa tata busana kelas XI yang berjumlah 19 orang siswa

## 2. Diskripsi Hasil Pra Siklus

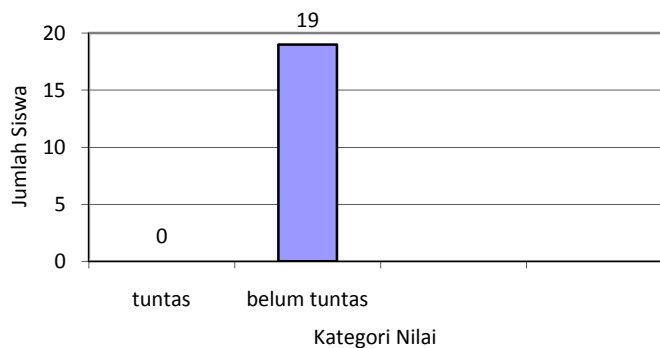
Kelas yang digunakan untuk penelitian adalah satu kelas yaitu kelas XI tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 19 orang siswa. Kelas tersebut di beri materi membuat bebe anak dan di ambil hasil unjuk kerja awal sebelum dilakukan tindakan melalui pembelajaran dengan media *audiovisual*. Gambaran awal kompetensi ketrampilan membuat bebe anak siswa tata busana kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Cepu sebelum dikenai tindakan pembelajaran dengan media audiovisual di sajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8 : Hasil unjuk kerja membuat bebe anak pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Cepu sebelum di lakukan tindakan

NO	NIS	NAMA	nilai	nilai (dibulatkan)	kategori
1	3743	ANI SOFA	55.56	56	4. kurang
2	3744	ANIS PURWATI	55.56	56	4. kurang
3	3745	AYU ERNAWATI	63.89	64	4. kurang
4	3746	DWI RAHAYU NINGSIH	61.11	61	4. kurang
5	3691	EKA MARDIANA	55.56	56	4. kurang
6	3747	EKIK ERVINA D	58.33	58	4. kurang
7	3748	FITRI PUJIANI	66.67	67	4. kurang
8	3749	FITRIANA AYU LESTARI	58.33	58	4. kurang
9	3750	HESTI HIKMAWATI	58.33	58	4. kurang
10	3751	IDA ADIFATUR ROHMAH	58.33	58	4. kurang

11	3752	IPADILLAH	58.33	58	4. kurang
12	3753	PUPUT WIDYANINGSIH	61.11	61	4. kurang
13	3756	SITI YULIANI	58.33	58	4. kurang
14	3757	SUMINI	69.44	69	4. kurang
15	3758	SUTIAH	66.67	67	4. kurang
16	3759	TARUNI	58.33	58	4. kurang
17	3719	TRI AYU PRASESTI	63.89	64	4. kurang
18	3760	TRI HARTATI	55.56	56	4. kurang
19	3761	TRIYANA W.N	58.33	58	4. kurang
Modus			58.33	58	
Median			58.33	58	
Mean			60.09	60	

**Hasil tes unjuk kerja membuat busana semester 1 tahun 2011/2012**



**Grafik 1. Ketuntasan hasil tes unjuk kerja siswa (pra siklus)**

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa kompetensi belajar siswa yang terdiri dari 19 siswa termasuk dalam kategori sebagai berikut: Semua siswa (100%) nilainya < 75 (kurang) berarti ketuntasan pra siklus adalah 0% (tidak ada yang tuntas).



Dari data diatas dapat diartikan bahwa siswa belum mencapai kompetensi sesuai yang ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Oleh karena itu, maka dilakukan suatu tindakan siklus 1 melalui pembelajaran dengan media *audiovisual*, yang bertujuan meningkatkan kompetensi belajar siswa dalam pembelajaran membuat bebe anak.

### **3. Diskripsi hasil siklus 1**

#### **1. Perencanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan dan obeservasi dilakukan secara bersamaan dengan tujuan segera mengetahui kelebihan atau kekurangan dari tindakan yang diberikan. Observasi dilakukan oleh guru dan peneliti pada kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru dan peneliti berkeliling kelas untuk mengamati kegiatan diskusi, kemudian mencatat hal-hal yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung guna melengkapi data yang diperoleh selama penelitian.

Perencanaan tindakan pada siklus 1 dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan masing-masing pertemuan di jabarkan sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar membuat bebe anak menggunakan media *audiovisual*. Perencanaan pada siklus I adalah pembelajaran ketrampilan proses membuat bebe anak melalui pembelajaran langsung yang telah dikemas dalam media *audiovisual*
- 2) Media pembelajaran yang digunakan berupa media *audiovisual* yang berisi materi dasar busana anak, keterangan langkah-langkah

membuat bebe anak mulai dari pemilihan bahan, hiasan, membuat rancangan bahan dan harga, proses pemotongan bahan, interlining, langkah menjahit perbagian bebe anak, penyelesaian, hingga proses penyetrikaan.

- 3) Menyiapkan instrument berupa lembar observasi, catatan lapangan, lembar wawancara dan lembar unjuk kerja. Instrumen yang digunakan untuk pengamatan selama proses pembelajaran dan berlangsungnya tindakan adalah lembar observasi dan catatan lapangan, sedangkan instrument yang digunakan untuk penilaian hasil praktek siswa adalah lembar penilaian unjuk kerja yang disesuaikan dengan standar penilaian guru mata pelajaran. Instrument lembar wawancara untuk mengetahui pendapat siswa tentang penggunaan media *audiovisual* membuat bebe anak.

## **2. Tindakan (*Acting*)**

### **a. Pelaksanaan Tatap Muka**

Pertemuan pertama berlangsung pada hari Senin tanggal 1 agustus 2011 selama 3 x 30 menit. Kegiatan pembelajaran di ikuti 19 siswa. Pada pertemuan pertama tindakan dilaksanakan sesuai dengan rencana yaitu dimulai dengan membuka pelajaran, apersepsi berisi Tanya jawab tentang langkah membuat bebe anak dan menyampaikan tujuan pembelajaran penjelasan singkat mengenai materi, teknik dan tips membuat bebe anak. Setelah guru mengulang dan menjelaskan materi membuat bebe anak

secara singkat, dilanjutkan dengan praktek membuat bebe anak yang dibentuk dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 siswa, secara berkelompok siswa mengerjakan latihan membuat bebe anak dengan di bimbing oleh guru dalam kelompoknya masing-masing. Kelompok yang masih mengalami kesulitan dianjurkan bertanya kepada guru atau teman dalam diskusi perkelompok.

Tindakan yang telah dilakukan pada kegiatan pembelajaran membuat bebe anak yaitu penggunaan media pembelajaran berupa media *audiovisual*. Hal ini dilakukan guru dengan peserta didik untuk lebih memahami pengetahuan dasar membuat bebe anak berupa pengertian membuat bebe anak dan langkah kerja dalam membuat bebe anak

Kegiatan siswa dalam kelompok dapat ditunjukkan pada gambar di bawah ini

Sekilas gambar proses pembelajaran pada siklus 1 guru tidak lagi mendominasi dengan metode ceramah satu arah, tetapi siswa secara aktif bekerja sama dalam kelompok yang di bimbing oleh guru dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ini mereka antusias dalam bertanya dan meminta penjelasan dari guru. Suasana menjadi lebih kondusif dan menyenangkan.

Proses kegiatan tindakan siklus 1 diakhiri dengan tes unjuk kerja hasil akhir produk busana anak yang telah dbuat oleh

siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil tes unjuk kerja hasil akhir produk busana anak siswa di koreksi langsung oleh guru dan kemudian diolah oleh peneliti yang berperan sebagai pengamat.

b. Pelaksanaan Observasi atau Pengamatan

Kegiatan observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Observer, yaitu peneliti yang berperan juga sebagai pengamat di kelas XI tata busana SMK Muhammadiyah 1 Cepu mengikuti seluruh proses tindakan yang dilaksanakan di kelas XI tata busana. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui secara detail keaktifan siswa, kerja siswa dalam kelompok, peran guru atau teman dalam membimbing serta kecepatan, ketepatan dan ketrampilan siswa dalam memahami dan mempraktekkan dalam membuat bebe anak. Hasil observasi di gunakan sebagai bahan refleksi dan untuk merencanakan tindakan pada siklus 2

**3. Hasil Pengamatan**

Pengamatan dilakukan terhadap persiapan, proses, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada pembelajaran membuat bebe anak. Keaktifan siswa dalam pembelajaran selama proses pembelajaran dengan media *audiovisual* pada siklus pertama sebesar 35%. Pada siklus ini proses belajar mengajar di kelas belum berjalan efektif. Pada saat pembelajaran konsentrasi siswa masih sulit dikendalikan. Saat

proses pembelajaran dengan media *audiovisual* siswa masih memiliki kecenderungan mencatat selama sesi penanyangan sehingga efektifitas materi yang di sampaikan tidak dapat diserap siswa secara sempurna. Pada siklus I ini siswa masih bingung dengan media *audiovisual*, karena siswa tidak terbiasa menggunakannya. Guru harus selalu mengingatkan untuk tidak mencatat selama proses pembelajaran pertama dengan media *audiovisual*.

Pada siklus ke I ini kriteria penilaian unjuk kerja yang di gunakan untuk membuat bebe anak meliputi: persiapan membuat bebe anak meliputi menyiapkan alat dan bahan, proses membuat bebe anak meliputi setik jahitan jelujur (dengan mesin jahit), menyambung bagian - bagian busana, penyelesaian busana, memasang pelengkap busana, Pengepresan busana dan terakhir hasil akhir busana meliputi daya pakai dan tampilan keseluruhan

Penjelasan di atas merupakan data diskriptif yang diperoleh melalui lembar observasi dan catatan lapangan. Data kompetensi belajar berdasarkan hasil unjuk kerja pada siklus pertama ini dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 9: hasil unjuk kerja membuat bebe anak kelas XI tata busana SMK Muhammadiyah 1 cepu setelah diadakan tindakan dalam siklus 1

NO	NIS	NAMA	nilai	dibulatkan	kategori
1	3743	ANI SOFA	66.67	67	4. kurang
2	3744	ANIS PURWATI	66.67	67	4. kurang
3	3745	AYU ERNAWATI	75.00	75	3. cukup

4	3746	DWI RAHAYU NINGSIH	77.78	78	3. cukup
5	3691	EKA MARDIANA	61.11	61	4. kurang
6	3747	EKIK ERVINA D	72.22	72	4. kurang
7	3748	FITRI PUJIANI	77.78	78	3. cukup
8	3749	FITRIANA AYU LESTARI	66.67	67	4. kurang
9	3750	HESTI HIKMAWATI	69.44	69	4. kurang
10	3751	IDA ADIFATUR ROHMAH	69.44	69	4. kurang
11	3752	IPADILLAH	69.44	69	4. kurang
12	3753	PUPUT WIDYANINGSIH	80.56	81	3. cukup
13	3756	SITI YULIANI	66.67	67	4. kurang
14	3757	SUMINI	86.11	86	2. baik
15	3758	SUTIAH	77.78	78	3. cukup
16	3759	TARUNI	72.22	72	4. kurang
17	3719	TRI AYU PRASESTI	77.78	78	3. cukup
18	3760	TRI HARTATI	72.22	72	4. kurang
19	3761	TRİYANA W.N	72.22	72	4. kurang
modus			66.67	67	
median			72.22	72	
mean			72.51	73	
terendah			61.111	61	
tertinggi			86.111	86	

Tabel 9. Hasil olah data menggunakan SPSS unjuk kerja siswa pada siklus 1

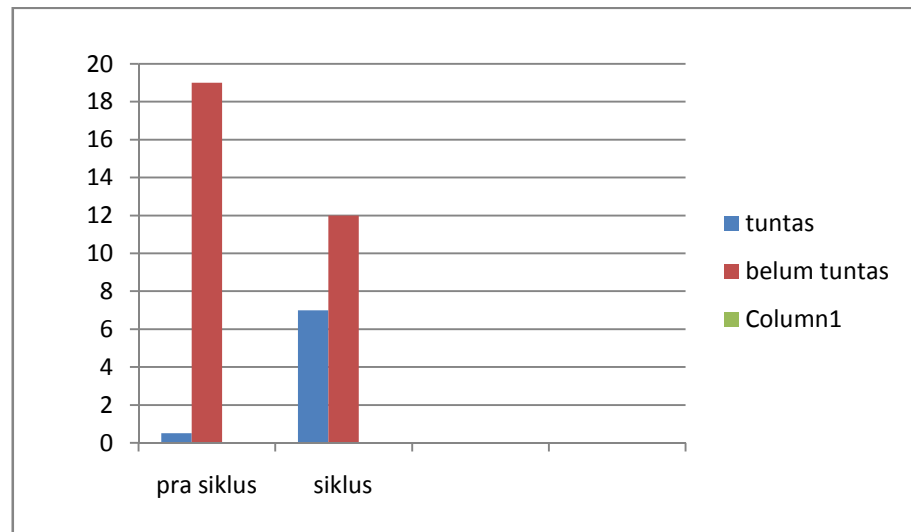
**siklus 1**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2. baik	1	5.26	5.26	5.26
3. cukup	6	31.58	31.58	36.84
4. kurang	12	63.16	63.16	100.00
Total	19	100.00	100.00	

Berdasarkan table diatas dapat dijelaskan bahwa kompetensi belajar siswa yang terdiri dari 19 siswa termasuk kategori sebagai

berikut: siswa yang berkategori belum tuntas ada 12 orang (63,16%), dan siswa yang berkategori tuntas ada 7 orang (36,84%)

Agar lebih memudahkan untuk memahami data kompetensi belajar siswa berdasarkan criteria ketuntasan minimal pada siklus pertama dapat disajikan pada diagram batang berikut



Grafik.2 . Diagram perbandingan hasil kompetensi siswa berdasarkan KKM pada pra siklus dan siklus I

Pengamatan terhadap kompetensi belajar siswa pada siklus pertama dengan tindakan menggunakan media *audiovisual* sebagai media pembelajaran ketrampilan membuat bebe anak dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa, tetapi hasil yang dicapai belum optimal karena masih ada 12 siswa yang mendapat nilai dibawah criteria ketuntasan minimal. Hal ini terjadi karena siswa masih bingung dan belum terbiasa menggunakan media *audiovisual* dalam proses pembelajaran. Sedangkan guru belum bisa memanfaatkan media *audiovisual* secara maksimal.

#### 4. Hasil Refleksi Pada siklus I

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan selama tindakan pembelajaran dan hasil unjuk kerja dalam pembelajaran membuat bebe anak untuk mengetahui kesesuaian antara



perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang diperoleh setelah diadakan tindakan.

Refleksi terhadap kompetensi belajar belajar siswa pada siklus 1 dengan tindakan melalui media *audiovisual* yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran membuat bebe anak dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa, tetapi hasilnya belum optimal karena masih ada 12 siswa yang belum mencapai KKM yang ditentukan. Hal ini terjadi karena pemanfaatan media audio visual dan kebiasaan buruk siswa yang sering mencatat bersamaan dengan proses penyampaian materi. Sehingga siswa kesulitan menangkap materi penting yang disampaikan dengan media *audiovisual*. Maka pada siklus II guru harus menggunakan pendekatan penyampaian materi dengan media *audiovisual* dengan cara lain yaitu dengan melakukan pendekatan penyampaian materi dengan media *audiovisual* secara individual

#### **4. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II**

Untuk meningkatkan hasil belajar pada siklus I maka pada pelaksanaan siklus II peneliti yang berkolaborasi dengan guru membuat perencanaan yaitu pada siklus I hasil belajar siswa dalam membuat bebe anak belum mengalami peningkatan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu diadakan perbaikan pada metode pembelajaran yang akan digunakan, yaitu lebih menumbuhkan kemandirian siswa dalam proses belajar sehingga siswa lebih kreatif dan jeli dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam membuat bebe anak dengan minimnya penjelasan dari guru pengajar.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut

a. Perencanaan (*planning*)

Pada pembelajaran siklus II perencanaan yang dilakukan sesuai hasil refleksi pada siklus I yaitu mengadakan kegiatan belajar membuat bebe anak kembali proses pembelajaran dengan menggunakan media *audiovisual* yang sebelumnya masih mengalami hambatan karena siswa belum terbiasa menggunakan media *audiovisual* dalam proses belajarnya serta kurangnya pemanfaatan media *audiovisual* secara maksimal oleh guru. Sehingga pada tindakan kedua ini penyampaian materi dengan media *audiovisual* diberikan secara individual kepada siswa.

Pemanfaatan media *audiovisual* yang berisi materi membuat bebe anak mulai dari materi, proses pemilihan bahan, pemotongan, interlining, menjahit perbagian bebe anak, hingga proses finising. Di lakukan secara individual oleh siswa.

Peneliti menyiapkan instrument berupa lembar obserfasi, catatan lapangan untuk pengamatan selama proses pembelajaran dan berlangsungnya tindakan. Penilaian unjuk hasil praktek membuat bebe anak menggunakan lembar penilaian unjuk kerja.

b. Tindakan (*Acting*)

Tindakan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada siklus II ini tindakan yang dilakukan guna memperbaiki proses belajar mengajar yang belum maksimal pada siklus I. pada pertemuan ini diawali dengan siswa memasuki ruang laboratorium computer. Semua siswa duduk di tempat duduk masing-masing dengan ketentuan satu computer untuk satu siswa.

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kemudian memberi apersepsi tentang materi yang akan disampaikan dengan media *audiovisual*. Siswa bertanya apakah materi yang disampaikan masih sama dengan yang kemarin. Kemudian guru membagikan media *audiovisual* permasing-masing siswa dan menjawab iya namun dengan langkah penyampaian yang berbeda. Guru mengajak siswa untuk melihat dan memahami isi materi pembelajaran membuat bebe anak sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Guru menjelaskan setiap gambar yang ada dalam media *audiovisual* dan bertanya pada siswa apakah sudah mengerti. Setelah selesai Proses belajar di alihkan ke ruang laboratorium busana, berikutnya guru memberikan tugas siswa untuk mengeluarkan peralatan membuat bebe anak. Praktek membuat bebe anak diawali dengan menjahit perbagian bebe anak. Siswa dapat melakukannya dengan baik.

Pelajaran ditutup dengan doa namun sebelumnya siswa membersihkan tempat praktek membuat bebe anak. Guru mengingatkan sebelumnya pada siswa untuk tetap berlatih membuat

bebe anak di rumah dengan panduan media *audiovisual* yang diberikan.

c. Pengamatan (observing)

Dari hasil pengamatan yang dilakukan bersama guru kolaborator pada proses belajar mengajar menggunakan media *audiovisual*. Siswa terlihat antusias, bahkan mereka lebih senang belajar dengan media *audiovisual* secara individual. Kegiatan belajar juga berjalan lebih mandiri dan tertib karena siswa tidak tergantung kepada guru lagi. Siswa juga semangat membuat bebe anak saat lupa langkah kerja mereka lebih cenderung bertanya pada sesama teman atau memutar ulang media *audiovisual* yang telah di berikan. Keaktifan siswa dalam pembelajaran membuat bebe anak dengan menggunakan media *audiovisual* pada siklus I sebesar 36.82% meningkat pada siklus ke II menjadi 89.47% hambatan-hambatan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diselesaikan, siswa sudah bisa memanfaatkan media *audiovisual* dengan baik dan interaksi dengan guru juga berjalan lancar.

Penjelasan di atas merupakan data deskriptif yang diperoleh melalui lembar observasi dan catatan lapangan. Data kompetensi belajar berdasarkan hasil unjuk kerja pada siklus pertama ini dapat dilihat pada table di bawah ini:

**Table 10. Hasil unjuk kerja membuat bebe anak siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Cepu setelah di lakukan tindakan ke 2 (siklus II)**

NO	NIS	NAMA	nilai	nilai (pembulatan)	kategori
1	3743	ANI SOFA	86.11	86	2. baik
2	3744	ANIS PURWATI	77.78	78	3. cukup
3	3745	AYU ERNAWATI	83.33	83	3. cukup
4	3746	DWI RAHAYU NINGSIH	83.33	83	3. cukup
5	3691	EKA MARDIANA	69.44	69	4. kurang
6	3747	EKIK ERVINA D	86.11	86	2. baik
7	3748	FITRI PUJIANI	83.33	83	3. cukup
8	3749	FITRIANA AYU LESTARI	94.44	94	1. sangat baik
9	3750	HESTI HIKMAWATI	80.56	81	3. cukup
10	3751	IDA ADIFATUR ROHMAH	86.11	86	2. baik
11	3752	IPADILLAH	77.78	78	3. cukup
12	3753	PUPUT WIDYANINGSIH	86.11	86	2. baik
13	3756	SITI YULIANI	72.22	72	4. kurang
14	3757	SUMINI	94.44	94	1. sangat baik
15	3758	SUTIAH	80.56	81	3. cukup
16	3759	TARUNI	86.11	86	2. baik
17	3719	TRI AYU PRASESTI	80.56	81	3. cukup
18	3760	TRI HARTATI	86.11	86	2. baik
19	3761	TRİYANA W.N	86.11	86	2. baik
modus			86.11	86	
median			83.33	83	
mean			83.19	83	
terendah			69.444	69	
tertinggi			94.444	94	

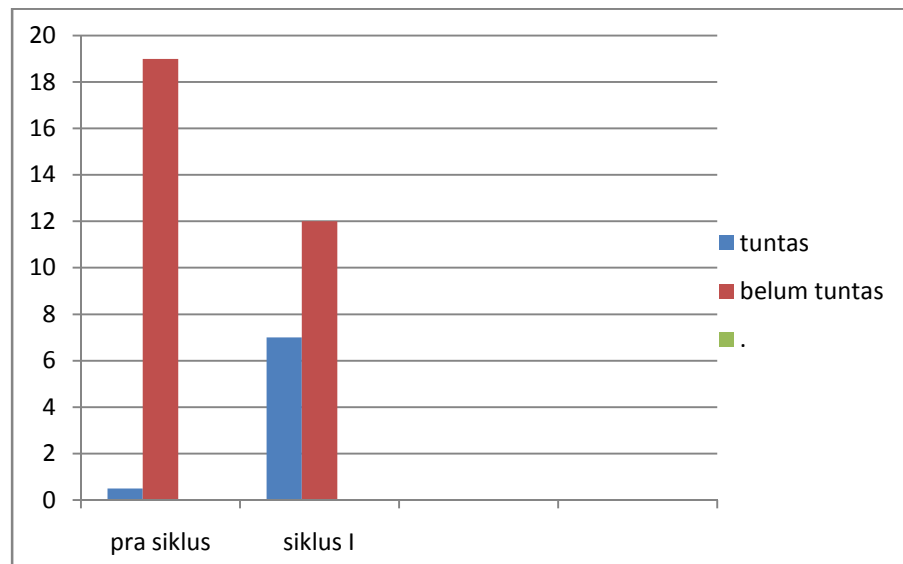
**Tabel 11 . Hasil olah data menggunakan SPSS unjuk kerja siswa pada siklus II**

**siklus 2**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1. sangat baik	2	10.53	10.53	10.53
	2. baik	7	36.84	36.84	47.37
	3. cukup	8	42.10	42.10	89.47
	4. kurang	2	10.53	10.53	100.00
	Total	19	100.00	100.00	

Berdasarkan table di atas dapat dijelaskan bahwa kompetensi belajar siswa yang terdiri dari 19 siswa termasuk dalam kategori sebagai berikut: siswa yang berkategori belum tuntas ada 2 orang (10.53%) dan siswa yang berkategori tuntas ada 17 siswa (89.47%).

Agar lebih memudahkan untuk memahami data kompetensi belajar siswa berdasarkan criteria ketuntasan minimal pada siklus pertama dapat disajikan pada diagram batang berikut ini

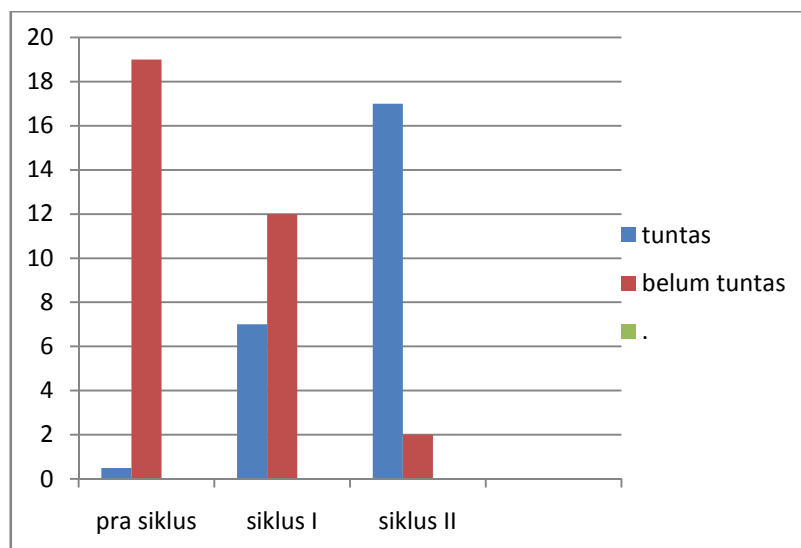


**Grafik 3 . Diagram hasil kompetensi siswa berdasarkan KKM Pada pra siklus, siklus I dan siklus II**

Pengamatan terhadap kompetensi belajar siswa pada siklus kedua dengan tindakan menggunakan media *audiovisual* sebagai media pembelajaran membuat bebe anak dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa sesuai yang diharapkan.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, aktivitas siswa dalam kelas sudah menunjukkan peningkatan yang cukup optimal. Kemandirian siswa dalam membuat bebe anak dengan media *audiovisual* sudah terlihat. Siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar membuat bebe anak. Karena saat mereka lupa langkah-langkah membuat bebe anak mereka dapat melihat dengan memutar kembali media *audiovisual*. Pembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada siswa, sehingga peran siswa dalam hal ini bukan sebagai objek pembelajaran tetapi sebagai subjek pembelajaran.



**Grafik 4 . Diagram hasil kompetensi siswa berdasarkan KKM Pada pra siklus, siklus I dan siklus II**

Dengan adanya peningkatan kompetensi belajar pada siklus ke dua dengan criteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu apabila minimal 75% siswa tuntas (mencapai KKM) dengan pencapaian kompetensi belajar lebih baik dari sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada kompetensi belajar membuat bebe anak siswa dengan dibuktikannya 89.47% siswa telah tuntas mencapai nilai KKM. Sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya dan penelitian ini telah di anggap berhasil.

#### **5. Deskriptif Pelaksanaan Pembelajaran Membuat Bebe Anak Dengan Media *Audiovisual* Pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Cepu.**

Pada siklus I, peran guru sebagai seorang pengajar sekaligus sebagai fasilitator sudah berjalan sebagaimana mestinya. Guru telah menggunakan media dan sumber belajar yang cukup mengoptimalkan jalannya pembelajaran. Proses pembelajaran sudah berjalan dengan cukup optimal. Kemandirian siswa dalam membuat bebe anak di kelas masih belum optimal. Aktivitas siswa setelah menggunakan media *audiovisual* sudah ada sedikit peningkatan. Siswa sudah mulai terbiasa selama sesi menggunakan media *audiovisual* untuk mengingat materi. Namun proses pengerjaan membuat bebe anak pada siklus I belum menunjukkan hasil yang optimal. Pada awal praktek membuat bebe anak masih cukup banyak siswa yang belum bisa membuat bebe anak sesuai



dengan instruksi yang di sampaikan dengan media *audiovisual*. Sehingga guru perlu memberikan contoh sedangkan waktu yang tersedia terbatas.

Pada siklus II guru berusaha untuk memperbaiki kekurangan yang terlihat pada siklus I dengan memberikan kebebasan pada siswa untuk menggunakan media *audiovisual* sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa dan memberikan bimbingan bila siswa masih juga mengalami kesulitan dalam proses belajar. Aktivitas siswa dalam menggunakan media *audiovisual* sudah meningkat dari sebelumnya. Proses membuat bebe anak pada siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. siswa sudah terbiasa dengan sudah berusaha untuk menggunakan media *audiovisual* dalam proses belajarnya.

#### **6. Deskripsi Data Peningkatan Kompetensi Membuat Bebe Anak Melalui Pembelajaran Dengan Media *Audiovisual* Pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Cepu.**

Reflesi terhadap pembelajaran membuat bebe anak menggunakan media *audiovisual* sebagai alat bantu dalam penyampaian materi di kelas, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Tindakan menggunakan media *audiovisual* membatu guru agar lebih mudah dalam menjelaskan materi yang disampaikan, sehingga guru dapat lebih memberikan perhatian, bimbingan, arahan dan mengadakan pendekatan langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran membuat bebe anak. Melalui

tindakan tersebut siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu interaksi antara guru dan siswa terjalin lebih baik dan siswa tidak takut, segan lagi bertanya kepada guru mengenai materi yang diajarkan.

Dari pengamatan hasil unjuk kerja siswa terdapat perubahan yang lebih baik *dari* siklus sebelumnya. Pada ketrampilan memotong dan proses interlaining bebe anak sudah sesuai dengan yang diharapkan. Siswa berusaha menyelesaikan bebe anak dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan hasil yang optimal. Pernyataan ini sesuai dengan prestasi belajar siswa setelah diberi tindakan pada siklus pertama terjadi peningkatan dari pra siklus ke siklus pertama sebesar 36,84% sedangkan pada siklus pertama ke siklus ke dua terjadi peningkatan nilai sebesar 42,10%. Dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa pada pembelajaran membuat bebe anak dengan media *audiovisual* dan siswa yang mencapai nilai KKM sudah 89% maka penelitian ini di selesaikan pada siklus II, dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

## **B. Hasil Penelitian.**

Pelaksanaan pembelajaran membuat bebe anak dengan media *audiovisual* pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Cepu

### **1. Siklus pertama**

#### **a. Perencanaan**

Dalam perencanaan ini yang dilakukan adalah merancang tindakan yang akan dilakukan. Dalam tahap menyusun rancangan

ini, peneliti mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran membuat bebe anak, kemudian membuat lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran saat tindakan berlangsung.

b. Pelaksanaan

Pada fase awal dalam penelitian ini di lakukan kegiatan membuka pelajaran yaitu menarik perhatian siswa tata busana, menimbulkan motivasi, memberikan acuan dan membuat kaitan antara materi yang telah diberikan pada saat penelitian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nasution (2008: 69) yang menyebutkan beberapa kegiatan pembuka pelajaran. Penggunaan media merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menarik perhatian siswa dan membangkitkan motivasi siswa.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan dengan teori yang disampaikan oleh Dimyati (2009: 260) bahwa kegiatan guru pada fase ini meliputi menjelaskan materi pelajaran, memberikan kesempatan siswa terlibat secara aktif, memberi pergulatan dan mengorganisir waktu. Peneliti melihat adanya perubahan yang lebih baik dalam proses pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran tersebut. Dapat dikatakan lebih berkualitas karena siswa terlihat aktif dan merespon apa yang disampaikan melalui media *audiovisual*.

Pada fase penutup dalam penelitian ini dilakukan dengan menyimpulkan materi yang telah disampaikan serta mengevaluasi hasil belajar siswa dengan penilaian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dimyati (2009: 260) bahwa kegiatan penutup meliputi: menyimpulkan materi pelajaran, melaksanakan penilaian dan melakukan kegiatan tindak lanjut. Tercapainya tujuan pembelajaran dapat terlihat dari fase ini, yaitu tingkat keberhasilan siswa berdasarkan penilaian. Rangkaian tindakan penelitian telah selesai dilaksanakan dalam dua siklus dengan total pertemuan 6 kali pertemuan.

c. Pengamatan

Pengamatan terhadap peningkatan kompetensi belajar membuat bebe anak melalui pembelajaran dengan media *audiovisual* dilakukan mulai dari pengamatan melalui lembar observasi, catatan lapangan dan lembar penilaian unjuk kerja. Pengamatan melalui lembar observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran membuat bebe anak dengan media *audiovisual* meliputi pendahuluan, penyajian dan penutup. Serta pengamatan terhadap aktifitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus pertama sebesar 36.84%

Pembelajaran membuat bebe anak dengan media *audiovisual* yang dilakukan pada siklus pertama, menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kompetensi belajar karena dari

jumlah seluruh siswa yaitu 4 orang. Siswa yang sudah tuntas ada 7 orang (36.84%) dan yang belum tuntas 12 orang (63.16%). Dari data hasil penelitian tersebut kompetensi belajar membuat bebe anak dengan media *audiovisual* dapat meningkatkan kompetensi belajar membuat bebe anak. Namun untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa maka peneliti bersama guru kolabolator mengadakan perbaikan tindakan pada siklu berikutnya.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan selama tindakan pembelajaran dan hasil unjuk kerja dalam membuat bebe anak dengan media *audiovisual*, sedangkan durasi waktu mata pelajaran yang sempit tidak memungkinkan siswa bertanya jika ada yang tak dimengerti isi dari media *audiovisual*.

Oleh karena itu peneliti dan guru kolabolator sepakat melakukan perbaikan tindakan pada siklus kedua.

2. Siklus ke I

a. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan siklus ke dua yang dilakukan adalah merancangtindakan yang akan dilakukan. Dalam tahap menyusun rancangan, peneliti mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan, kemudian membuat lembar obserfasi untuk mengamati proses pembelajaran selama tindakan berlangsung.

b. Pelaksanaan tindakan

Pada fase ini pendahuluan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin di capai serta memberikan apersepsi. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk menggunakan media *audiovisual* dan mempersilahkan siswa mengamati langkah-langkah membuat bebe anak.

Kemudian fase penyajian. Pada fase ini guru membimbing siswa menggunakan media *audiovisual* secara individual. Guru menerangkan isi materi yang terdapat pada media audiovisual sehingga siswa dapat mengikuti langkah-langkah yang terdapat dalam media *audiovisual*. Siswa turut melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga dapat menyelesaikan membuat bebe anak sebagaimana semestinya melalui pemanfaatan media *audiovisual*. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila mengalami kesulitan dalam mengikuti langkah kerja membuat bebe anak yang ada dalam media *audiovisual*. Sehingga siswa tetap aktif mengikuti proses belajar dan tidak malas lagi saat mengalami kesulitan.

c. Pengamatan

Pengamatan terhadap peningkatan kompetensi belajar membuat bebe anak dengan media *audiovisual* dilakukan melalui pengamatan dengan lembar observasi dan catatan lapangan dan juga penilaian unjuk kerja. Pengamatan melalui lembar observasi dan catatan lapangan menghasilkan data sebagai berikut:

Pada siklus kedua ini pengamatan terhadap proses belajar siswa sudah berjalan dengan lancar. Siswa dapat mandiri memanfaatkan media *audiovisual*. Keaktifan siswa dalam proses belajar menggunakan media *audiovisual* juga meningkat menjadi 89.47%

Berdasarkan kompetensi belajar siswa pada siklus ke dua, dari 19 siswa yang mengikuti pembelajaran membuat bebe anak dengan medis *audiovisual*, menunjukkan 17 siswa dari 19 siswa sudah mencapai ketuntasan. Kompetensi belajar siswa setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan media *audiovisual* pada siklus ke dua mengalami peningkatan yang lebih baik disbanding siklus pertama.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan selama tindakan pembelajaran dan hasil penilaian unjuk kerja siswa dalam pembelajaran membuat bebe anak dengan media *audiovisual*.

Refleksi pada siklus kedua menunjukkan bahwa tindakan dengan media *audiovisual* pada pembelajaran membuat bebe anak dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa sesuai dengan criteria ketuntasan minimal yang diharapkan.

Hal ini terungkap dari pengamatan yang dilakukan, dimana siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan

media *audiovisual* yang sudah direncanakan dengan baik, tidak malas-malasan lagi dan apabila mengalami kesulitan dalam mengikuti langkah membuat bebe anak dapat melihat dengan memutar ulang media *audiovisual* sesuai dengan kebutuhan. Motivasi siswa meningkat dan siswa menjadi lebih mandiri. Proses pembelajaran membuat bebe anak dengan media *audiovisual* dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan, pencapaian kompetensi belajar membuat bebe anak pada siklus ke dua sudah meningkat. Peningkatan ini sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu, apabila minimal 75% siswa tuntas (mencapai KKM) dengan pencapaian kompetensi belajar lebih baik dari sebelumnya karena siswa sudah mencapai nilai KKM yaitu 75, maka penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya, dan penelitian ini telah dianggap berhasil.

3. Peningkatan kompetensi membuat bebe anak melalui pembelajaran dengan media *audiovisual* pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Cepu.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kompetensi membuat bebe anak melalui pembelajaran dengan media *audiovisual* pada siswa tata busana kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Cepu. Hal tersebut diketahui perubahan kearah yang baik dalam peningkatan



kegiatan belajar mengajar dengan media *audiovisual* dan hasil peningkatan kompetensi membuat bebe anak.

Pada siklus pertama, yang dilakukan melalui pengamatan lembar observasi terhadap kegiatan belajar yang dilakukan meliputi pendahulu, penyajian dan penutup, dimana guru memberikan apersepsi kepada siswa, kemudian menayangkan media *audiovisual* didepan kelas. Guru membimbing siswa dengan menjelaskan istilah-istilah penting yang disampaikan melalui media *audiovisual* kepada siswa dan mempraktekannya. Siswa dipersilahkan untuk bertanya pada guru bila tidak mengerti. Pada siklus pertama ini keaktifan siswa dalam proses belajar sebesar 36,84% siswa sudah aktif dan terfokus pada materi yang disampaikan melalui media *audiovisual*.

Pembelajaran membuat bebe anak dengan media *audiovisual* yang dilakukan pada siklus pertama, menunjukkan bahwa dari 19 siswa yang mengikuti pembelajaran membuat bebe anak terdapat 12 siswa yang belum tuntas dan 7 siswa sudah tuntas.

Pada siklus kedua, yang dilakukan melalui pengamatan lembar observasi terhadap kegiatan belajar aktifitas siswa dalam menggunakan media *audiovisual* dalam proses belajar meningkat sebesar 89.47 % siswa aktif menggunakan media *audiovisual* dalam proses belajar. Pada siklus kedua ini siswa sudah dapat memanfaatkan media *audiovisual* dengan baik, motivasi belajar siswa meningkat serta siswa menjadi lebih mandiri tidak tergantung pada guru lagi. Dengan media *audiovisual*

membantu siswa untuk memahami materi secara kongkrit. Proses belajar mengajar membuat bebe anak pada siklus kedua ini sudah berjalan efektif dan efisien.

Data kompetensi belajar siswa pada siklus kedua, dari 19 siswa yang mengikuti pembelajaran membuat bebe anak menunjukkan bahwa 17 siswa telah tuntas, setelah dilakukan tindakan dengan media *audiovisual* pada siklus kedua mengalami peningkatan lebih baik disbanding siklus pertama.

Berdasarkan hasil data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan melalui media *audiovisual* pada pembelajaran membuat bebe anak dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran juga dapat dilihat dari keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Siswa terlihat lebih semangat dan aktif belajar membuat bebe anak, serta menjadi lebih mandiri.

2. Pendapat siswa tata busana kelas XI tentang penggunaan media *audiovisual* pada pembelajaran membuat bebe anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pendapat dan respon siswa selama pemanfaatan media *audiovisual*. Sebagian besar siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Cepu memberikan pendapan dan respon positif terhadap penggunaan media *audiovisual* membuat bebe anak.

Siswa tata busana lebih senang dalam proses pembelajaran ketrampilan menggunakan media *audiovisual*. Pembelajaran dengan

media *audiovisual* membuat siswa lebih termotivasi, siswa lebih aktif dan proses pembelajaran lebih menarik. Siswa juga lebih mudah memahami materi membuat bebe anak karena terbantu dengan media *audiovisual*.

#### D. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Keterbatasan yang dalam penelitian ini adalah pendeknya waktu pelajaran tiap jamnya karena hanya 8 jam/ minggu dengan 3 kali tatap muka. Kapasitas laboratorium tata busana yang sangat minim dan hanya terdiri dari 1 ruangan sedangkan yang memanfaatkannya ada 3 kelas diantaranya kelas 1, 2 dan 3 sehingga pembelajaran tidak maksimal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul “peningkatan pencapaian kompetensi membuat bebe anak melalui pembelajaran dengan media *audiovisual* di SMK Muhammadiyah 1 Cepu” pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran dengan media *audiovisual* dapat meningkatkan motivasi, konsentrasi, kemandirian dan pengetahuan membuat bebe anak. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi pendapat dan respon siswa selama proses pembelajaran dengan media *audiovisual* yang berlangsung melalui 2 siklus. Pada siklus I terjadi peningkatan motivasi dan pengetahuan dasar membuat bebe anak siswa secara klasikal, sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan konsentrasi, kemandirian dan ketrampilan membuat bebe anak. Peningkatan motivasi, konsentrasi, kemandirian dan pengetahuan membuat bebe anak dari siklus I ke siklus II di tandai dengan meningkatnya rata-rata nilai unjuk kerja siswa sebesar 42,10% yang termasuk dalam criteria efek tinggi.
2. Pembelajaran dengan media *audiovisual* dapat meningkatkan kompetensi membuat bebe anak pada siswa tata busana kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Cepu. Melalui 2 siklus. Pada siklus I peningkatan kompetensi membuat bebe anak menunjukkan rata-rata hasil belajar membuat bebe anak siswa sebesar 72,51. Jumlah siswa yang nilainya < 75

(belum tuntas) ada 12 siswa (63,16%) sedangkan siswa dengan  $> 75$  (tuntas) ada 7 siswa (36,84%). Pada siklus ke II terjadi peningkatan dari karegori sedang pada siklus pertama menjadi kategori tinggi yang di tunjukkan rata-rata hasil belajar membuat bebe anak siswa sebesar 83,19. Jumlah siswa yang nilainya  $<75$  (belum tuntas) ada 2 siswa (10,53%), siswa dengan nilai  $>75$  (tuntas) ada 17 siswa (89,47%).

## **B. Implikasi/Rekomendasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pencapaian kompetensi sebelum dan setelah siklus di SMK Muhammadiyah 1 cepu. Hasil kompetensi membuat bebe anak sebelum siklus di nilai masih dibawah standart pencapaian kompetensi, hal ini di karenakan siswa kesulitan dalam memahami langkah kerja membuat bebe anak sehingga membuktikan perlunya media pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, tidak membosankan sekaligus meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran dengan media *audiovisual* terbukti berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi membuat bebe anak, maka selanjutnya di harapkan metode ini dapat diterapkan pada mata pelajaran lain yang berkaitan dengan prosedur dan langkah kerja.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan pencapaian kompetensi membuat bebe anak melalui pembelajaran dengan media *audiovisual* di SMK Muhammadiyah 1 cepu dapat diberikan saran sbagai berikut:

1. Hasil pencapaian kompetensi membuat bebe anak peserta didik SMK Muhammadiyah 1 Cepu menunjukkan, masih banyak pencapaian kompetensi yang berada di bawah standart nilai ketuntasan. Maka dari itu perlu adanya media pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi membuat bebe anak menjadi lebih baik dan sesuai dengan standart pencapaian yang di harapkan. Metode pembelajaran dengan media *audiovisual* terbukti dapat meningkatkan pencapaian kompetensi membuat bebe anak. Maka metode pembelajaran dengan media *audiovisual* ini dapat di pergunakan dalam pembelajaran materi lainnya.
2. Peserta didik lebih tertarik, aktif dan lebih mudah mengingat dan memahami materi yang di berikan selama proses pembelajaran dengan media *audiovisual* berlangsung. Bagi peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman materi yang rendah, peserta didik dapat melakukan pengulangan materi-materi tertentu yang terangkum dalam media *Audiovisual* sesuai dengan kebutuhan.

#### D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tak lepas dari beberapa keterbatasan. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pembelajaran dengan media *audiovisual* di SMK Muhammadiyah 1 cepu pada pencapaian membuat bebe anak yang di terapkan membutuhkan waktu yang cukup banyak bagi guru maupun siswa untuk dapat memanfaatkan media *audiovisual* secara maksimal. Dan dengan adanya pemotongan jam pelajaran karena bulan puasa, sehingga waktu yang di rencanakan 6 jam x 45 menit untuk penelitian hanya menjadi 6 jam x 30 menit.

## Daftar Pustaka

- Anas Sudijono. 2006. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Arkunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta. P
- Arifah A Rianto. 2003. *Teori Busana*, Bandung: YAPEMPO
- Baroto, Teguh, (2002). *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*, (1<sup>st</sup> ed). Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Djemari. 2004. *Standar Kompetensi Kejuruan*. Jakarta: Proyek Pendidikan Guru Sekolah Menengah Kejuruan.
- Furchan, Arief. (1982). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya : Penerbit Usaha Nasional
- Kemmis, S., Mc.Taggart, R. (1992). *The Action Research Planne*. Victoria: Deaken University.
- Hamzali, 2007. *Standar Kompetensi Kejuruan*. Jakarta: Proyek Pendidikan Guru Sekolah Menengah Kejuruan
- Humalik, Oemar. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Marliana. Bandung.
- Munandar, SCU, Munandar As, Conny Semiawan. 1990. *Memupuk Bakat Kreativitas Siswa*. Jakarta: Gramedia.
- Pardjon, dkk (2007). *Classroom Action research*. Jakarta: Balai Pustaka
- Saifudin Azwar. 1997. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2009. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Slameto. 1995. *Belajar dan faktor – faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, PT
- Soemanto, Wasty. (1990). *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sudjana. (1996). *Metoda Statistik*. Bandung : Penerbit Tarsito.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugihartono dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.



Suhaenah Suparno, 2001. Membangun Kompetensi Belajar. Yogyakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Surakhman, Winarno. (1990). Pengatur Penelitian Ilmiah (Dasar Metode Teknik). Bandung : Penerbit Tarsito.

Sri Wening. 1996. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta

Uswatun Hasanah. 2011. Membuat bebe anak. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya

Waridjan et all. 1989. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, PT

Whiterington, H.C. (1985). Psikologi Pendidikan. Jakarta : Penerbit Askara Baru

<http://www.education-For-All.com/2008/04/pembelajaran-menurut-aliran-ognitif.html> yang direkam pada 12 Juli 2008 11:45:27 GMT.

<http://www.re-searchengines.com/0106moh.html> yang direkam pada 1 Jul 2008 10:52:22 GMT.

<http://www.damandiri.or.id/detail.php?id=241> yang direkam pada 6 Jul 2008 16:50:55 GMT.

<http://www.smileboys.com/2008/06/konsep-belajar.html> yang direkam pada 17 Jun 2008 20:44:41 GMT.